

**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN  
MELALUI PELATIHAN KETERAMPILAN  
WIRUSAHA PRODUK BERAS KETAN**  
(Studi Analisis, Pemberdayaan Perempuan di Desa Cinyasag Panawangan  
Kabupaten Ciamis)

**LAPORAN PENELITIAN**



Oleh:  
**DR. H. A. Rusdiana, MM**  
NIP: 1961042119863001

**LEMBAGA PENELITIAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG  
2012**



## ABSTRAKSI

**H.A. Rusiana**, Penelitian berjudul: Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Keterampilan Wirausaha Produk Opak Ketan (Studi Analisis, Pemberdayaan Perempuan di Desa Cinyasag Panawangan Kabupaten Ciamis). Penelitian ini dilatarbelakangi Pemberdayaan Perempuan sangat penting; mengingat adanya fenomena perempuan desa Cinyasag khususnya, dianggap belum mampu memberdayakan potensi daerahnya khususnya beras ketan sebagai potensi lokal yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk memberdayakan perempuan melalui pelatihan keterampilan wirausaha produk opak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi, pengetahuan dan keterampilan para perempuan di desa Cinyasag Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis Jawa Barat, sehingga paada saatnya dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan (*action research*). Berdasarkan akar permasalahan tersebut dan sesuai dengan siklus penelitian tindakan (*action research*) yang terdiri dari perancangan, tindakan, observasi dan refleksi. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi pemberdayaan perempuan melalui ketrampilan wirausaha opak ketan dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan mengolah opak ketan. Strategi ini dengan beberapa kali siklus yang secara bertahap mengajarkan langkah-langkah mengembangkan kegiatan wirausaha ternyata dapat juga meningkatkan motivasi berwirausaha.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Puji dan syukur yang tiada terhingga seyogianya kita panjatkan kehadiran Allah SWT senantiasa mengalir tiada henti. Berkat lintasan inspirasi-Nya serta partisipasi berbagai pihak, alhamdulillah akhirnya penelitian ini yang secara umum meneliti sejauhmana pemberdayaan perempuan melalui ketrampilan wirausaha opak ketan dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam mengembangkan kegiatan wirausaha, yang pada akhirnya menjadi nilai ekonomi yang tinggi.

Deraan berbagai kendala dan benturan kepentingan di tengah kesibukan bekerja dan mengajar menjadi tak terasa berkat adanya kerja sama dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, kami menghaturkan terima kasih yang tulus, terutama kepada:

1. Kepala Lembaga penelitian UIN Bandung yang telah memberi kesempatan dan kemudahan kepada kami untuk melakukan penelitian ini.
2. Kepala Desa Cinyasag Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis yang telah memberikan rekomendasi untuk kelancaran penelitian ini.
3. Para pamong Desa yang telah menjadi penghubung dengan para responden sekaligus sebagai pengumpul data.
4. Seluruh responden yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.
5. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu persatu yang telah membantu, baik berupa sumbangan pemikiran, saran ataupun kritik konstruktif dalam proses pembuatan laporan penelitian ini.

Semoga bantuan yang telah diberikan menjadi amal saleh dan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Akhirnya kami berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif terutama bagi pihak-pihak memiliki komitmen dalam pembinaan dan pengembangan siswa, serta pihak terkait terkait lainnya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bandung, Desember 2012

Peneliti

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAKSI</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah dan Alternatif Pemecahannya .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Hasil Penelitian.....	6
E. Sistematika Penelitian .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Hakikat Pemberdayaan Perempuan .....	7
B. Pelatihan Keterampilan Kewirausahaan Berbasis Kemandirian Lokal .....	18
C. Beras Ketan .....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Objek Tindakan .....	36
B. Setting Penelitian .....	36
C. Prosedur Penelitian .....	37
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Kondisi Subyek Penelitian .....	40
B. Siklus Pertama: motivasi berwirausaha .....	41
C. Siklus Kedua: pelatihan produksi .....	43
D. Siklus Ketiga: Pelatihan Pengemasan.....	45
E. Siklus Keempat: Pengembangan dan Pemantapan Produk .....	47
F. Siklus Kelima: Pengujian Kelayakan Produk .....	48
G. Siklus Keenam: pemasaran produk.....	50
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN 53</b>	
A. Simpulan.....	53
B. Saran.....	54
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>55</b>

## DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

<b>Gambar: 1.1. Peta/Sistematika Penelitian .....</b>	<b>6</b>
<b>Tabel 2.1. Operasionalisasi Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat .....</b>	<b>33</b>
<b>Tabel 4.1. Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Usia (n=32) .....</b>	<b>40</b>
<b>Tabel 4.2. Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Pendidikan (n=32) .....</b>	<b>40</b>
<b>Tabel 4.3 Hasil Tes Pengetahuan (n=32) .....</b>	<b>44</b>
<b>Tabel 4.5. Hasil Observasi Praktek (n=32) .....</b>	<b>45</b>
<b>Tabel 4.6. Hasil Observasi Pengemasan (n=32) .....</b>	<b>46</b>
<b>Tabel 4.7. Hasil Observasi Praktek (n=4 kelompok) .....</b>	<b>48</b>
<b>Tabel 4.8. Hasil Observasi Praktek Pengolahan dan Pengemasan .....</b>	<b>50</b>

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Cinyasag merupakan salah satu Desa di kabupaten Ciamis Propinsi Jawa Barat terletak di wilayah utara kabupaten Ciamis sekaligus berbatasan dengan wilayah Kabupaten Kuningan, mempunyai kawasan yang potensial untuk pengembangan pembangunan berbasis pada agribisnis. Kabupaten Ciamis berada pada ketinggian 105 m hingga 500 m di atas permukaan laut, dengan iklim agak basah sehingga memungkinkan pengembangan komoditas dan diversifikasi pertanian tanaman pangan dan hortikultura berbasis agribisnis.

Daya dukung letak geografis yang cukup strategis, membawa dampak cukup positif terhadap pengembangan berbagai jenis tanaman unggulan. Kabupaten Ciamis memiliki daerah andalan dengan produk unggulan yang telah dikenal baik secara nasional maupun internasional yaitu tanaman padi, yang pusat produksinya berada di Cinyasag Kecamatan Panawangan. Berdasarkan Surat Keputusan Bupati Ciamis no. 110/SK.KDH/A/2004, Desa Cinyasasag Kecamatan Panawangan telah ditetapkan sebagai pusat pengembangan Agropolitan Kabupaten Ciamis. Penetapan pusat pengembangan kawasan Agropolitan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan adanya ketersediaan sarana dan prasarana penunjang (infra sruktur). Penetapan sebagai pusat pengembangan Agropolitan dapat memacu desa lain untuk ikut mengembangkan potensi desanya sehingga bisa ikut mendukung perkembangan Kabupaten Ciamis dalam menuju kawasan Agropolitan yang dapat diandalkan di Propinsi Jawa Barat. Pengembangan kawasan Agropolitan sendiri merupakan salah satu upaya mempercepat pembangunan perdesaan dan pertanian (Anonim: 2004).

Arah dan strategi pengembangan agribisnis dalam konsep Agropolitan ini perlu memperhatikan berbagai aspek, baik aspek sosial, budaya, ekonomi, politik maupun komoditas. Pada saat ini kawasan pengembangan Agropolitan Kabupaten Ciamis menetapkan beras ketan pondoh sebagai komoditas unggulan, karena beras ketan pondoh sudah merupakan *trade mark* Kabupaten Ciamis. Seiring dengan pengembangan komoditas unggulan, perlu diupayakan pula cara menangani masalah-masalah baru dan perencanaan yang matang setelah proses produksi

berhasil dilaksanakan. Untuk itu ditetapkan dalam *master plan Agropolitan* 2004-2009 bahwa sasaran program pengembangan *Agropolitan* Kabupaten Ciamis adalah kegiatan penanganan pasca panen (Anonim: 2004).

Ada beberapa hal yang direkomendasikan dalam program *master plan Agropolitan* Kabupaten Ciamis, diantaranya berkaitan dengan penanganan pasca panen dan diversifikasi produk. Upaya diversifikasi yang berjalan selama ini masih cenderung kepada diversifikasi secara horizontal, yaitu: produk pertanian dijual dalam keadaan segar. Penanganan komoditas pertanian dalam hal ini sudah dilakukan dengan cara yang sederhana melalui *grading* atau *sortasi* dan pengemasan. Diversifikasi vertikal dengan pengolahan produk yang menempatkan komoditas pertanian termasuk beras ketan pondoh sebagai bahan baku atau material yang dapat diolah lebih lanjut masih sangat terbatas.

Diversifikasi vertikal yang sudah dilakukan dalam industri pengolahan beras ketan yang dijumpai di Turi adalah kripik beras ketan dengan metode *vacum frying*, wajit beras ketan dan suwar-suwir. Petani yang mengolah produk tersebut juga belum banyak bahkan untuk wajit dan tape Ketan yang aktif hanya 1 orang padahal permintaan pasar cukup banyak. Upaya pengolahan beras ketan dalam diversifikasi vertical diharapkan dapat mengatasi salah satu problem pada saat panen raya sehingga harga pasar jatuh (*market guilt*). Hal ini dapat mengakibatkan nilai ekonomis dan nilai gizinya juga turun karena beras ketan pondoh mudah mengalami kerusakan (*perishable*). Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan berbagai upaya untuk memperpanjang masa simpan dengan mengolah menjadi produk yang lebih awet sehingga nilai ekonominya meningkat .

Selama ini masyarakat hanya tahu bahwa sentra produksi beras ketan ada di wilayah Kecamatan Turi saja termasuk Tempel, Pakem dan Cangkringan. Tidak banyak masyarakat yang tahu bahwa sentra produksi beras ketan juga terdapat di Kecamatan Panawangan sebagai salah satu kecamatan dari 17 kecamatan di Kabupaten Ciamis yang bisa dikembangkan menjadi kawasan Agropolitan. Di Kecamatan Panawangan terutama di Desa Cinyasag tepatnya Dusun Puhun dan Cirikip terdapat banyak petani yang membudidayakan beras ketan (petani beras ketan ) dengan jumlah produksi yang tidak sedikit sehingga saat panen raya banyak beras ketan yang tidak



habis terjual dan harganya merosot sehingga merugikan petani. Bahkan bagi petani desa sini menanam padi ketan dianggap lebih menguntungkan dibandingkan padi biasa karena tanaman padi ketan tidak banyak diganggu hama. Musuh utama petani padi ketan. Melihat kondisi tersebut maka terlihat jika Desa Cinyasag memiliki potensi sebagai kawasan agro dengan pengembangan budidaya padi ketan dan olahan beras ketan sebagai produk unggulan.

Selama ini di Kabupaten Ciamis, berbagai pembinaan dan pelatihan pengolahan beras ketan lebih banyak difokuskan di berbagai Desa-desa dan Kecamatan di sekitar wilayah Kabupaten Ciamis Bagian barat dan selatan pada petani dan perempuan petani beras ketan yang dianggap sebagai kawasan produksi beras ketan. Hasil survey yang dilakukan menunjukkan bahwa petani Desa Cinyasag belum pernah memperoleh pembinaan pengolahan beras ketan bahkan belum banyak petani dan perempuan tani yang tahu jika beras ketan dapat dimanfaatkan menjadi berbagai olahan beras ketan yang nilai ekonominya lebih tinggi. Padahal selama ini dari berbagai pengalaman beras ketan dapat diolah menjadi opak, rangginang, boder, wajit, tape ketan, dan leupet.

Jika Desa Cinyasag Kecamatan Panawangan berada pada lintasan jalan raya sebagai jalur utama yang menghubungkan antara Tasikmalaya menuju Cirebon, selanjutnya menuju Jawa Tengah ke arah timur, maka Desa Cinyasag lebih dekat menuju Jawa Tengah ke arah timur. Bahkan dilihat dari lokasi maka posisi Desa Cinyasag Kecamatan Panawangan dekat menuju arah Kota Kuningan dan Cirebon. Di jalan tersebut juga berderet rumah makan yang sekaligus sebagai sentra penjualan aneka produk makanan lokal, sehingga peluang pasarnya cukup signifikan karena mereka dapat dimanfaatkan sebagai media promosi dalam pemasaran produk olahan beras ketan yang dapat dikembangkan desa ini.

Melihat fenomena tersebut, maka peluang diversifikasi vertikal untuk pengembangan aneka olahan beras ketan mempunyai prospek yang cukup baik untuk dikembangkan di wilayah Kecamatan Panawangan terutama Desa Cinyasag. Desa tersebut dapat dikembangkan menjadi kawasan wisata agro yang dapat mendukung pengembangan *Agropolitan* Kabupaten Ciamis, seperti halnya yang terjadi dengan Agro Wisata ketan.

Pembinaan ketrampilan pengolahan beras ketan dapat dijadikan bekal bagi perempuan petani beras ketan untuk mengembangkan usaha mandiri berbasis potensi lokal (local genius) dan membantu meningkatkan pendapatan keluarga. Selama ini pada masyarakat Sunda, seorang perempuan dianggap sebagai *konco wingking* yang hanya mengelola urusan *domestic* saja. Padahal jika diamati maka peran perempuan dalam keluarga sangat besar termasuk peran sebagai pelaku ekonomi. Perempuan petani yang terlihat hanya sebagai istri yang membantu suami mengelola pertanian memiliki waktu luang yang cukup dapat diberdayakan sebagai pelaku ekonomi, yaitu dengan mengajarkan ketrampilan usaha yang tidak jauh dari pertanian suami dan lingkungan sekitar yang dampaknya dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan menciptakan lapangan kerja bagi diri dan masyarakatnya. Oleh karena itu pembinaan ini merupakan bentuk pendidikan kecakapan hidup vokasi untuk membina wirausaha yang berorientasi pedesaan pada perempuan petani dalam mengelola potensi diri dan lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan langkah nyata untuk memberi bekal dan motivasi kepada perempuan petani Desa Cinyasag agar berjiwa mandiri, mempunyai naluri wirausaha secara individu dan memiliki semangat wirausaha secara kelompok melalui program kecakapan hidup vokasi berbasis wirausaha pedesaan. Apalagi perempuan petani di tempat ini tergolong perempuan yang tekun dan memiliki motivasi untuk maju. Diharapkan perempuan petani di Desa Cinyasag mampu berperan sebagai manusia yang mandiri, kreatif dan inovatif, serta mampu bertindak sebagai pencipta lapangan kerja yang bermanfaat bagi diri dan keluarga serta masyarakat disekitarnya.

## **B. Perumusan Masalah dan Alternatif Pemecahannya**

### **1. Perumusan Masalah**

Penelitian ini bertolak dari temuan di lapangan bahwa perempuan di desa Cinyasag masih belum mampu memberdayakan potensi daerahnya khususnya beras ketan sebagai potensi lokal yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Berdasarkan akar permasalahan tersebut dan sesuai dengan siklus penelitian tindakan (action research) yang terdiri dari perancangan, tindakan, observasi dan refleksi, maka dalam penelitian ini dirumuskan beberapa masalah, yaitu:

- a. Dalam **tahap perancangan tindakan**: (1) materi, alat dan strategi apa yang dapat diterapkan untuk memberdayakan masyarakat di desa Cinyasag

Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Ciamis. (2) Apakah strategi model pelatihan yang diterapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan untuk memberdayakan masyarakat. (3) Apakah manfaat yang dirasakan melalui strategi yang pelatihan yang diterapkan. (4) Sejauhmana hasil yang dicapai melalui implementasi strategi pemberdayaan masyarakat.

- b. Dalam **tahap pelaksanaan**: (1) Bagaimana setting tindakan yang sesuai dengan kondisi lingkungan di Desa Cinyasag (2) Bagaimana pelaksanaan implementasi strategi pelatihan pemberdayaan masyarakat.
- c. Dalam **tahap observasi**: (1) Apakah peserta dapat mengikuti kegiatan pelatihan dengan baik, (2) sejauhmana peserta merasakan manfaat pelatihan, (3) Apa hasil yang dicapai dari strategi pelatihan pemberdayaan masyarakat ini baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif.
- d. Dalam **tahap refleksi**: (1) Apa hambatan dan dukungan yang ditemui dalam pelaksanaan tindakan siklus pertama, ke dua, ketiga dan seterusnya?; (2) Temuan apa saja yang diperoleh setelah pelaksanaan tindakan.

## 2. Alternatif Pemecahan Masalah

Alternatif tindakan yang dirancang untuk mengatasi permasalahan di atas antara lain menggunakan strategi pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan wirausaha aneka olahan beras ketan. Strategi ini diawali dengan pemberian motivasi, penyuluhan, praktik, latihan melalui *peer group*, pengembangan dan penyempurnaan produk, pengemasan dan pemasaran.

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberdayakan perempuan melalui pelatihan keterampilan wirausaha produk beras ketan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi, pengetahuan dan keterampilan para perempuan di desa Cinyasag Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis, sehingga paada saatnya dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Tujuan tersebut dicapai melalui beberapa sub kegiatan penelitian yaitu:

1. Merancang tindakan mulai menyusun materi, alat dan strategi pelatihan.
2. Melaksanakan tindakan pelatihan sesuai dengan rancangan setting tindakan yang sudah dirancang. Melaksanakan kegiatan observasi dan evaluasi hasil belajar.

3. Mengobservasi perilaku peserta, mengumpulkan data, mengidentifikasi hambatan dan dukungan yang ditemui dalam pelaksanaan setiap siklus.
4. Merefleksikan tindakan melalui prosedur analisis dan memberi umpan balik kepada peserta, dan mendiskusikan hasilnya.

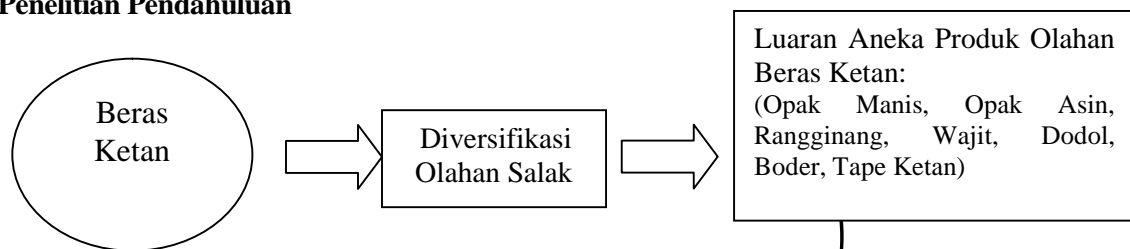
**D. Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian tindakan ini diharapkan dapat memberi manfaat terutama bagi beberapa pihak yang terkait, yaitu:

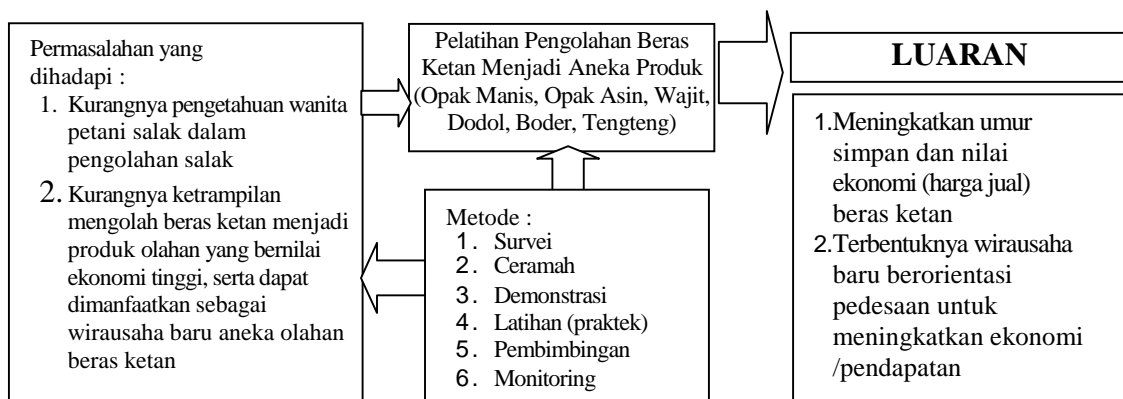
1. Memberikan alternatif wirausaha berorientasi pedesaan bagi perempuan petani beras ketan untuk mengembangkan kegiatan wirausaha baru.
2. Mendapatkan informasi tingkat keberhasilan strategi pelatihan yang dilakukan terhadap pemberdayaan masyarakat.

**E. Sistematika Penelitian**

**Penelitian Pendahuluan**



**Penelitian Pemberdayaan Masyarakat**



**Gambar: 1.1. Peta/Sistematika Penelitian**

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Hakikat Pemberdayaan Perempuan**

#### **1. Konsep Pemberdayaan**

Konsep Pemberdayaan dikaitkan dengan model pembangunan yang berpusat pada rakyat yang lebih menekankan kepada pemberdayaan (empowerment), dengan memandang inisiatif kreatif dari rakyat sebagai sumber daya pembangunan utama dan memandang kesejahteraan material dan spiritual mereka sebagai tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembangunan.

Pemberdayaan masyarakat miskin adalah upaya peningkatan kemampuan masyarakat untuk menentukan dan mewujudkan masa depan yang lebih baik, Pemerintah dalam mengatasi masalah kemiskinan dan masalah sosial lainnya cenderung dirancang dengan pola seragam yang harus dilaksanakan sesuai Petunjuk Pelaksanaan dan Petunjuk Teknis.

Masyarakat dalam hal ini lebih sebagai objek pembangunan dan pelaksana program yang telah direncanakan sebelumnya dari atas (top down planning) sebagai strategi pembangunan masyarakat. Dalam rangka untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan peningkatan kemampuan ekonomi masyarakat harus ditunjang dengan program-program pembangunan yang merespon aspirasi masyarakat lokal baik dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi sehingga untuk memberdayakan masyarakat miskin dan memandirikan masyarakat tanpa ketergantungan dengan Pemerintah dapat tercapai.

Masyarakat miskin dan sangat miskin harus diberdayakan untuk dapat berpartisipasi lebih efektif dalam proyek dan program pembangunan yang dicanangkan pemerintah, kemampuan tawar menawar (bargaining position) dan pelayanan terhadap masyarakat miskin pun semakin meningkat.

Secara umum kondisi sosial ekonomi masyarakat desa masih memperhatikan oleh karena itu menjadi tuntutan dan kebutuhan dari rakyat yang sedapat mungkin harus dipenuhi oleh berbagai macam kebijaksanaan dan program pembangunan pedesaan oleh pemerintah, karena pemerintah adalah merupakan pengelola kebutuhan masyarakat, seperti dikemukakan oleh Ndraha (2001: 85) bahwa : Pemerintah dalam konteks ilmu pemerintahan adalah semua lembaga yang

dianggap mampu (normatif) atau secara empirik memproses jasa publik dan layanan civil. Fungsi pemerintah jika kondisi ekonomi masyarakat lemah pemerintah menyelenggarakan pembangunan.

Namun demikian, persoalan kemiskinan dan kesenjangan masih menjadi masalah krusial dipedesaan. Persoalan ini tidak dapat diabaikan karena bisa menjadi pemicu berbagai konflik oleh karena itu persoalan ini harus terus menerus dicarikan alternatif pemecahannya supaya tidak mengganggu stabilitas dalam perubahan sosial. Dengan demikian kegiatan pembangunan perlu diarahkan untuk merubah kehidupan mereka menjadi lebih baik. Perencanaan pembangunan dan implementasi kebijakan seharusnya berisi usaha untuk memberdayakan mereka sehingga mempunyai akses pada sumber-sumber ekonomi. Selain masalah kemiskinan dan ketidakberdayaan kondisi rakyat Indonesia pada umumnya seperti dikemukakan oleh Soewardi (1999: 133) bahwa : *Human Motivation* rakyat kita cukup lemah, atau kelemah karsaan, atau budaya santai, atau “ *soft culture*”. Sifat kelemah karsaan itu adalah Kuda Lepas Kandang untuk lapisan atas,dan Mobil Kurang Tenaga untuk lapisan bawah. Banyak pelanggaran normatif, sosial, agama maupun perundang-undangan negara.

Oleh karena itu dalam kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat Ndraha (1997:80) mengemukakan bahwa: Mau tidak mau, pemerintah yang merupakan kumpulan orang-orang pandai dan pilihan,memiliki teknologi, kekuasaan dan kemampuan administratif yang memadai, memelopori pembangunan bangsa. Fungsi pemerintah disamping memberi ruangan yang cukup luas bagi kepentingan rakyat, juga bertugas memenuhinya melalui kegiatan pembangunan, pembinaan dan pemberdayaan masyarakat.

Dengan memahami secara komprehensif serangkaian potensi dan kelemahan kawasan pedesaan seperti dikemukakan diatas, hendaknya diperlukan suatu upaya untuk memberdayakan masyarakat pedesaan. Upaya pemberdayaan harus lebih bertumpu pada pengembangan potensi khusus yang dimiliki kawasan serta didukung oleh kerjasama sinergis dengan kekuatan ekonomi lainnya.

Dengan demikian terwujud strategi pembangunan tidak lagi mementingkan pertumbuhan ekonomi tetapi seharusnya lebih mementingkan pemerataan kesempatan. Pemerintah adalah merupakan alat negara dalam

menyelenggarakan segala kepentingan rakyat dalam mewujudkan tujuan yang sudah ditetapkan untuk kesejahteraan rakyatnya. Menurut Rasyid ( 1997 : 48 ) mengatakan : Ada tiga fungsi pemerintahan yang paling hakiki, yaitu : pelayanan (*public service*), pemberdayaan (*empowerment*), dan pembangunan (*development*). Inti dari ketiga fungsi pemerintahan tersebut adalah bagaimana kebijakan pemerintah dalam membangun fasilitas-fasilitas untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat, dimana tuntutan akan pelayanan tersebut akan selalu meningkat seiring dengan semakin meningkatnya kebutuhan hidup masyarakat.

Selanjutnya dalam rangka pendekatan pemerintah dalam pembangunan Uphoff (1995 :18), mengemukakan bahwa Menyajikan konsep pendekatan pembangunan pedesaan dalam tiga alternatif, yaitu Birokrasi pemerintah sebagai sektor pertama, Pasar sebagai sektor kedua dan Organisasi Non Pemerintah (NGOs) sebagai sektor ketiga.”

Konsep ini menjelaskan bahwa alternatif pertama yang mengandalkan pada peranan pemerintah, dalam melakukan tindakannya berdasarkan pada keputusan pemerintah yang dibuat oleh para ahli sesuai dengan prinsip-prinsip teknis dan kriterianya sebagaimana ditetapkan oleh pejabat pusat/daerah. Sedangkan alternatif kedua melalui pasar yang dimanfaatkan untuk memenuhi segala keinginan seperti penanaman modal usaha, penambahan tenaga kerja dengan menggunakan intensif harga. Apa yang dikemukakan oleh Uphoff diatas sejalan dengan konsep Hettne (dalam Mas’oed, 1994 : 30)” yang menekankan pendekatan pembangunan harus dilihat pada siapa aktor utamanya.”

Dalam pembangunan yang berpusat Pada rakyat relevan dengan kebijakan desentralisasi dalam penanganan masalah sosial. Pendekatan ini menyadari pentingnya kapasitas masyarakat untuk meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal atas sumber daya materi dan non material yang penting pembangunan yang berpusat pada rakyat menekankan pada pemberdayaan, yang memandang inisiatif kreatif dari rakyat sebagai sumber daya pembangunan utama dan memandang kesejahteraan material dan spiritual mereka sebagai tujuan yang dicapai oleh proses pembangunan. Koerten (Adimihardja, 2001 :2) mengemukakan bahwa ada 3 (tiga) dasar perubahan struktural dan normatif dalam pembangunan berpusat pada rakyat, yaitu sebagai berikut:

- 1) Memusatkan pemikiran dan tindakan kebijakan pemerintah pada penciptaan keadaan-keadaan yang mendorong dan mendukung usaha rakyat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka sendiri dan untuk memecahkan masalah mereka sendiri pada tingkat individual, keluarga dan komunitas.
- 2) Mengembangkan struktur dan proses organisasi yang berfungsi menurut kaidah-kaidah sistem swa organisasi.
- 3) Mengembangkan sistem-sistem produksi konsumsi yang diorganisasi secara teritorial yang berlandaskan pada kaidah-kaidah pemilikan dan pengendalian lokal.

Dinamika perubahan dan pembangunan senantiasa membawa aspirasi dan tuntutan baru dari masyarakat untuk mewujudkan kualitas kehidupan yang lebih baik. aspirasi dan tuntutan masyarakat tersebut dilandasi oleh hasrat untuk lebih berperan serta dalam mewujudkan masyarakat yang maju, mandiri dan berdasarkan keadilan. dalam pembangunan yang makin kompleks, masyarakat perlu diberikan rangsangan untuk ikut memikirkan masalah-masalah pembangunan yang dihadapi dan turut merumuskan jalan pemecahannya, sehingga peran serta masyarakat yang aktif akan lebih menumbuhkan kebersamaan dan berimplikasi pada percepatan peningkatan kesejahteraan masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera. upaya memberdayakan masyarakat, diperlukan kepedulian yang diwujudkan dalam kemitraan dan kebersamaan dari pihak yang sudah maju kepada pihak yang belum berkembang.

Dalam konteks ini, Sumodiningrat (1996) mengemukakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses perubahan dari ketergantungan menuju pada kemandirian. berbagai pandangan yang berkembang dalam teori pembangunan, baik dibidang ekonomi maupun administrasi, menempatkan masyarakat sebagai pusat perhatian dan sasaran sekaligus pelaku utama pembangunan, atau dengan kata lain masyarakat tidak hanya merupakan obyek, tetapi sebagai subyek pembangunan. pandangan ini muncul sebagai tanggapan atas terjadinya kesenjangan seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat.

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu usaha yang memungkinkan suatu kelompok (baca: masyarakat) mampu bertahan (survive) dan dalam pengertian yang dinamis mengembangkan diri dalam rangka mencapai tujuan bersama. dalam



kerangka pemikiran ini, upaya memberdayakan masyarakat dapat dilakukan melalui 3 (tiga) dimensi, yakni:

- 1) Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Titik tolak dari pemikiran ini adalah pemahaman bahwa setiap manusia dan masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Pemberdayaan dalam konteks ini diartikan sebagai upaya untuk membangun potensi itu dengan mendorong, memberikan motivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki oleh masyarakat serta berupaya untuk mengembangkannya.
- 2) Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (empowering), sehingga diperlukan langkah-langkah yang lebih positif dan nyata, penyediaan berbagai masukan serta pembukaan berbagai akses kepada berbagai peluang yang akan membuat masyarakat menjadi makin berdaya dalam memanfaatkan peluang.
- 3) Melindungi, yakni dalam proses pemberdayaan harus dapat dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah.

Dimensi diatas sejalan dengan pemikiran pranarka dan moeljarto (1996) yang menempatkan manusia atau masyarakat sebagai subyek (pelaku) sehingga memunculkan makna : pertama, proses pemberdayaan menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu menjadi lebih berdaya. proses ini dapat pula dilengkapi dengan upaya membangun aset material guna mendukung pembangunan kemandirian masyarakat melalui organisasi. kecenderungan dalam proses itu dapat disebut sebagai kecenderungan primer dari makna pemberdayaan.

Kedua, proses pemberdayaan menekankan pada upaya untuk menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menemukan apa yang menjadi pilihan hidupnya, melalui proses dialog, sehingga kecenderungan ini dapat dipahami sebagai kecenderungan yang bersifat sekunder.

Seiring dengan itu, Friedmann (1992; 32-33) mengemukakan bahwa masyarakat menempatkan (3) tiga kekuatan sebagai sumber utama pemberdayaan,

yakni sosial, politik dan psikologis. kekuatan sosial menyangkut akses terhadap dasar-dasar produksi tertentu suatu masyarakat, misalnya informasi, pengetahuan dan keterampilan, partisipasi dalam organisasi sosial, dan sumber-sumber keuangan. apabila ekonomi masyarakat tersebut meningkat aksesnya pada dasar-dasar produksi diatas, maka kemampuannya dalam menentukan dan mencapai tujuannya juga meningkat.

Peningkatan kekuatan sosial dapat dimengerti sebagai suatu peningkatan akses masyarakat terhadap dasar-dasar kekayaan produktif mereka. kekuatan politik meliputi akses setiap anggota keluarga terhadap proses pembuatan keputusan, terutama keputusan yang mempengaruhi masa depan mereka sendiri. kekuatan politik bukan hanya kekuatan untuk memberikan suara, tetapi juga kekuatan untuk menjadi vokal dan bertindak secara kolektif. pengaruh politik pada yang efektif akan tampak tidak hanya pada waktu suara-suara individu “meninggi” sebagai pengaruh dari partisipasi individu terhadap basis lokal maupun personal, melainkan juga pada saat suara tersebut didengungkan bersama-sama dengan suara-suara asosiasi-asosiasi politik yang lebih luas, misalnya partai, gerakan sosial, atau kelompok yang berkepentingan.

Selain kedua kekuatan yang dikemukakan diatas, masyarakat juga mengandalkan eksistensinya dengan kekuatan psikologis. kekuatan psikologis digambarkan sebagai rasa potensi individu (*individual sense of potency*) yang menunjukkan perilaku percaya diri. pemberdayaan psikologis seringkali tampak sebagai suatu keberhasilan dalam komponen sosial politik. rasa potensi pribadi yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh positif dan kursif terhadap perjuangan masyarakat yang secara terus menerus berusaha untuk meningkatkan kekuatan sosial politiknya.

## **2. Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat, khususnya mereka yang memiliki akses kepada sumberdaya pembangunan di dorong untuk semakin mandiri dalam mengembangkan perikehidupan mereka sendiri (Ahmad Suryana, 2003).

Selain itu mereka juga dituntut mampu dan menemukan solusi sumberdaya

eksternal maupun sumberdaya milik masyarakat itu sendiri. Pada prinsipnya, masyarakat mengkaji tantangan utama pembangunan mereka dan mengajukan kegiatan-kegiatan yang dirancang untuk mengatasi masalah tersebut. Kegiatan ini biasanya menjadi basis dalam penyusunan program daerah, regional dan bahkan program nasional.

Pemberdayaan masyarakat ditentukan oleh masyarakat, dimana lembaga pendukung hanya memiliki peran sebagai fasilitator, karena bila tidak maka akan terjadi ketergantungan pada sumberdaya eksternal. Biasanya kelompok sasarannya adalah kelompok masyarakat marginal, termasuk perempuan. Menurut Achmad Suryana, (2003):

“.....dalam upaya pemberdayaan diperlukan langkah-langkah yang positif, yaitu dengan menciptakan iklim dan suasana penguatan yang meliputi langkah-langkah nyata yang menyangkut: (1) penyediaan berbagai masukan; (2) pembukaan akses pada berbagai peluang yang akan membuat masyarakat menjadi makin berdaya, dan (3) pembaharuan lembaga-lembaga sosial dan pengintegrasinya ke dalam kegiatan pembangunan serta peranan masyarakat di dalamnya”.

Aspek-aspek yang perlu mendapat perhatian dalam pemberdayaan masyarakat antara lain:

- 1) Pengembangan organisasi/kelompok masyarakat yang berfungsi mendinamisasikan kegiatan produktif masyarakat.
- 2) Pengembangan jaringan strategis antar kelompok masyarakat, misalnya dalam bentuk kemitraan yang saling menguntungkan.
- 3) Pengembangan kemampuan kelompok masyarakat mengakses sumber-sumber luar yang mendukung upaya mereka, baik dalam informasi pasar, permodalan, teknologi dan manajemen.
- 4) Jaminan dan kejelasan norma atas hak-hak masyarakat dalam mengelola sumberdaya lokal.
- 5) Berbagai upaya yang mengarah pada terpenuhinya kebutuhan hidup mereka serta pengembangan kemampuan menjamin daya dukung lingkungan bagi pembangunan masyarakat.

Sejak tahun 1960, lahir sebuah konsep pemberdayaan komunitas yang disebut *Community Development* (selanjutnya disebut CD). CD adalah sebuah proses pembangunan jejaring interaksi dalam rangka meningkatkan kapasitas dari sebuah komunitas, mendukung pembangunan berkelanjutan, dan pengembangan kualitas hidup

masyarakat (United States Departement of Agriculture, 2005). CD tidak bertujuan untuk mencari dan menetapkan solusi, struktur penyelesaian masalah atau menghadirkan pelayanan bagi masyarakat. CD adalah bekerja bersama masyarakat sehingga mereka dapat mendefinisikan dan menangani masalah, serta terbuka untuk menyatakan kepentingan-kepentingannya sendiri dalam proses pengambilan keputusan (Standing Conference for Community Development, 2001).

Pengembangan otonomi daerah yang diarahkan pada partisipasi aktif dari masyarakat sangat sesuai dengan konsep yang ditawarkan oleh CD. Kesesuaian antara kebijakan pemerintah dengan konsep pemberdayaan masyarakat seperti CD ini membutuhkan pendekatan yang tepat dalam mengimplementasikannya.

Pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari sudut pandang *Deficit based* dan *Strength Based*. Pendekatan *Deficit-based* terpusat pada berbagai macam permasalahan yang ada serta cara-cara penyelesaiannya. Keberhasilannya tergantung pada adanya identifikasi dan diagnosis yang jelas terhadap masalah, penyelesaian cara pemecahan yang tepat, serta penerapan cara pemecahan tersebut. Dalam pelaksanaannya, pendekatan ini bisa menghasilkan sesuatu yang baik, tetapi tidak tertutup kemungkinan terjadinya situasi saling menyalahkan atas masalah yang terjadi.

Di sisi lain, pendekatan *Strength Based* (Berbasis kekuatan) dengan sebuah produk metode *Appreciative Inquiry* terpusat pada potensi-potensi atau kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh individu atau organisasi untuk menjadikan hidup lebih baik. *Appreciative Inquiry* merupakan sebuah metode yang mentransformasikan kapasitas sistem manusia untuk perubahan yang positif dengan memfokuskan pada pengalaman positif dan masa depan yang penuh dengan harapan (Cooperrider dan Srivastva, 1987; Cooperrider dkk., 2000; Fry dkk, 2002; Ludema dkk, 2000, dalam Gergen dkk., 2004).

Dalam sepuluh tahun terakhir, *Appreciative Inquiry* menjadi sangat populer dan dipraktekkan di berbagai wilayah dunia, seperti untuk mengubah budaya sebuah organisasi, melakukan transformasi komunitas, menciptakan pembaharuan organisasi, mengarahkan proses merger dan akuisisi dan menyelesaikan konflik. Dalam bidang sosial, *Appreciative Inquiry* digunakan untuk memberdayakan komunitas pinggiran, perubahan kota, membangun pemimpin religius, dan menciptakan perdamaian.

### 3. Pemberdayaan Perempuan

Realitas ketidakadilan bagi kaum perempuan mulai dari marginalisasi, makhluk Tuhan nomor dua, separoh harga laki-laki, sebagai pembantu, tergantung pada laki-laki dan bahkan sering diperlakukan dengan kasar atau setengah budak. Seakan memosisikan perempuan sebagai kelompok masyarakat kelas dua, yang berimbas pada berkurangnya hak-hak perempuan termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan. Kondisi perempuan di Indonesia dalam bidang pendidikan relatif masih sangat rendah dibandingkan laki-laki. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin sedikit jumlah perempuan yang mengecapnya (Ismah Salman, 2005: 181).

Pemberdayaan merupakan transformasi hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan pada empat level yang berbeda, yakni keluarga, masyarakat, pasar dan negara. Konsep pemberdayaan dapat dipahami dalam dua konteks (Zakiah,, 2010:44): *Pertama*, kekuasaan dalam proses pembuatan keputusan dengan titik tekan pada pentingnya peran perempuan. *Kedua*, pemberdayaan dalam term yang berkaitan dengan fokus pada hubungan antara pemberdayaan perempuan dan akibatnya pada laki-laki di masyarakat yang beragam.

Kindervatter menekankan konsep pemberdayaan sebagai proses pemberian kekuatan dalam bentuk pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan kepekaan terhadap perkembangan sosial, ekonomi dan politik sehingga pada akhirnya mereka mampu memperbaiki dan meningkatkan kedudukannya di masyarakat (Zakiah,, 2010:44). Cakupan dari pemberdayaan tidak hanya pada level individu namun juga pada level masyarakat dan pranata-pranatanya. Yaitu menanamkan pranata nilai-nilai budaya seperti kerja keras, keterbukaan dan tanggung jawab.

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (empowerment), berasal dari kata *power* yang artinya keberdayaan atau kekuasaan. Pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana seseorang, rakyat, organisasi. dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (berkuasa atas).

Kehidupannya (Edi Suharto, 2003: 35).<sup>128</sup> Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta

lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan didefinisikan sebagai proses dimana pihak yang tidak berdaya bisa mendapatkan kontrol yang lebih banyak terhadap kondisi atau keadaan dalam kehidupannya. kontrol ini meliputi kontrol terhadap berbagai macam sumber (mencakup fisik dan intelektual) dan ideologi meliputi (keyakinan, nilai dan pemikiran) (Zakiyah,, 2010:44).<sup>129</sup>

Jadi pemberdayaan perempuan adalah usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial. Posisi perempuan akan membaik hanya ketika perempuan dapat mandiri dan mampu menguasai atas keputusan-keputusan yang berkaitan dengan kehidupannya.

Terdapat dua ciri dari pemberdayaan perempuan. *Pertama*, sebagai refleksi kepentingan emansipatoris yang mendorong masyarakat berpartisipasi secara kolektif dalam pembangunan. *Kedua*, sebagai proses pelibatan diri individu atau masyarakat dalam proses pencerahan, penyadaran dan pengorganisasian kolektif sehingga mereka dapat berpartisipasi (Zakiyah,, 2010:44).

Adapun pemberdayaan terhadap perempuan, menurut Ismah Salman, (2005: . xiv), adalah salah satu cara strategis untuk meningkatkan potensi perempuan dan meningkatkan peran perempuan baik di domain publik maupun domestik. Hal tersebut dapat dilakukan diantaranya dengan cara:

- 1) Membongkar mitos kaum perempuan sebagai pelengkap dalam rumah tangga. Pada zaman dahulu, muncul anggapan yang kuat dalam masyarakat bahwa kaum perempuan adalah *konco wingking* (teman di belakang) bagi suami serta anggapan “*swarga nunut neraka katut*” (ke surga ikut, ke neraka terbawa). Kata *nunut* dan *katut* dalam bahasa Jawa berkonotasi pasif dan tidak memiliki inisiatif, sehingga nasibnya sangat tergantung kepada suami.
- 2) Memberi beragam ketrampilan bagi kaum perempuan. Sehingga kaum perempuan juga dapat produktif dan tidak menggantungkan nasibnya terhadap kaum laki-laki. Berbagai ketrampilan bisa diajarkan, diantaranya: ketrampilan menjahit, menyulam serta berwirausaha dengan membuat kain batik dan berbagai jenis makanan.
- 3) Memberikan kesempatan seluas-luasnya terhadap kaum perempuan untuk bisa mengikuti atau menempuh pendidikan seluas mungkin. Hal ini diperlukan mengingat masih menguatnya paradigma masyarakat bahwa setinggi-tinggi

pendidikan perempuan toh nantinya akan kembali ke dapur. Inilah yang mengakibatkan masih rendahnya (sebagian besar) pendidikan bagi perempuan.

#### **a. Indikator Keberhasilan Pemberdayaan Perempuan**

Pemberdayaan perempuan dilakukan untuk menunjang dan mempercepat tercapainya kualitas hidup dan mitra kesejajaran antara laki-laki dan perempuan yang bergerak dalam seluruh bidang atau sektor. Keberhasilan pemberdayaan perempuan menjadi cita-cita semua orang. Namun untuk mengetahui keberhasilan sebagai sebuah proses, dapat dilihat dari indikator pencapaian keberhasilannya (Edi Suharto, 2003:57).

- 1) Adapun indikator pemberdayaan perempuan adalah sebagai berikut:
- 2) Adanya sarana yang memadai guna mendukung perempuan untuk menempuh pendidikan semaksimal mungkin.
- 3) Adanya peningkatan partisipasi dan semangat kaum perempuan untuk berusaha memperoleh dan mendapatkan pendidikan dan pengajaran bagi diri mereka. Meningkatnya jumlah perempuan mencapai jenjang pendidikan tinggi, sehingga dengan demikian, perempuan mempunyai peluang semakin besar dalam mengembangkan karier sebagaimana halnya laki-laki (Nasaruddin Umar, 2007:20).
- 4) Adanya peningkatan jumlah perempuan dalam lembaga legislatif, eksekutif dan pemerintahan (Lily Zakiyah Munir (ed), 2005:30).
- 5) Peningkatan keterlibatan aktifis perempuan dalam kampanye pemberdayaan pendidikan terhadap perempuan.

Namun lebih dari itu semua adalah terciptanya pola pikir dan paradigma yang *egaliter*. Perempuan juga harus dapat berperan aktif dalam beberapa kegiatan yang memang proporsinya. Jikalau ini semua telah terealisasi, maka perempuan benar-benar telah terberdayakan.

## **B. Pelatihan Keterampilan Kewirausahaan Berbasis Kemandirian Lokal**

### **1. Pendidikan dan Pelatihan**

#### **a. Konsep Pendidikan dan Pelatihan**

Konsep pendidikan yang lebih luas mencakup segi kehidupan manusia, maka definisi pendidikan berbunyi: "Pendidikan adalah usaha sadar untuk

menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran/latihan bagi peranannya di masa yang akan datang” (Undang-undang No. 2 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional). Sementara pelatihan adalah pembelajaran yang dipersiapkan agar pelaksanaan pekerjaan sekarang meningkat (kinerjanya). Ada pula yang berpendapat bahwa pendidikan dan latihan masing-masing merupakan bagian dari pengembangan pegawai.

Untuk lebih memahami pengertian tentang manajemen pelatihan, berikut ini di kemukakan pendapat beberapa orang penulis. (1) Lembaga Administrasi Negara (1994); (2) Pendidikan dan pelatihan jabatan pegawai negeri yang selanjutnya disebut pendidikan dan pelatihan (diktat) adalah penyelenggaraan proses belajar-mengajar dalam rangka meningkatkan kemampuan Pegawai Negeri Sipil dalam melaksanakan jabatannya; (3) Kamus Istilah Manajemen (1994); Pelatihan adalah bimbingan yang diberikan oleh instruktur untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan melalui penyelesaian tugas dan latihan; (4) Robert, L. Graigh (1996)

Pendidikan dan pelatihan adalah pengalihan pengetahuan dan keterampilan dari seseorang kepada orang lain; (5) Edwin, B. Flippo dalam Nunu Jumena (2000); Latihan adalah kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seorang pegawai dalam melaksanakan suatu pekerjaan tertentu; (7) Menurut Moekijat (1985); Ada 3 syarat yang harus dipenuhi agar suatu kegiatan dapat disebut latihan yaitu: (a) Latihan harus membantu pegawai menambah kemampuannya; (b) Latihan harus menimbulkan perubahan dalam kebiasaan-kebiasaan dari pegawai, termasuk sikapnya terhadap pekerjaan, dalam me-nerapkan informasi dan pengetahuan terhadap pekerjaan sehari-hari; (c) Latihan harus berhubungan dengan pekerjaan tertentu.

Memperhatikan ketentuan-ketentuan tadi maka Manajemen Pelatihan dapat diartikan sebagai pengelolaan pelatihan yang mencakup perencanaan pelatihan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasinya.

Tujuan Pendidikan pelatihan diantaranya; (1) Meningkatkan kesetiaan dan ketaatan PNS kepada Pancasila, UUD 1945, Negara dan Pemerintah Republik Indonesia; (2) Menanamkan kesamaan pola pikir yang dinamis dan bernalar agar memiliki wawasan yang komprehensif untuk melaksanakan tugas umum



pemerintahan dan pembangunan; (3) Memantapkan semangat pengabdian yang berorientasi kepada pelayanan, pengayoman dan pengembangan partisipasi masyarakat; (4) Meningkatkan pengetahuan, keahlian dan/atau keterampilan serta pembentukan sedini mungkin kepribadian pegawai; (5) Kesamaan visi dan dinamika pola pikir dalam melaksanakan tugas pemerintahan umum dan pembangunan demi terwujudnya pemerintahan yang baik (PP No. 101 Tahun 2000).

Sedangkan manfaat pendidikan dan pelatihan, adalah, terdapat dua manfaat diklat yaitu: Pertama; Dari segi individu; Menambah wawasan, pengetahuan tentang perkembangan organisasi baik secara internal maupun eksternal; meliputi: (1) Menambah wawasan tentang perkembangan lingkungan yang sangat mempengaruhi kehidupan organisasi; (2) Menambah pengetahuan di bidang tugasnya; (3) Menambah keterampilan dalam meningkatkan pelaksanaan tugasnya; (4) Meningkatkan kemampuan berkomunikasi antara sesama; (5) Meningkatkan kemampuan menangani emosi; (6) Meningkatkan pengalaman memimpin.

Kedua; Bagi organisasi; (1) Menyiapkan petugas untuk menduduki jabatan yang lebih tinggi dari jabatan yang sekarang. (2) Penyesuaian terhadap perubahan yang terjadi di lingkungannya; (3) Merupakan landasan untuk pengembangan selanjutnya; (4) Meningkatkan kemampuan berproduksi/produktivitas; (5) Meningkatkan kemampuan organisasi untuk meningkatkan kinerja.

## **2. Keterampilan Kewirausahaan**

Kewirausahaan berasal dari kata wira dan usaha. “Wira” berarti pejuang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani dan berwatak agung. “Usaha”, berarti perbuatan amal, bekerja, berbuat sesuatu. Jadi wirausaha adalah pejuang atau pahlawan yang berbuat sesuatu. Ini baru dari segi etimologi (asal usul kata).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, wirausaha adalah orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk mengadakan produk baru, mengatur permodalan

operasinya serta memasarkannya.

Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses dan hasil (Ahmad Sanusi, 1994). Kewirausahaan adalah suatu nilai yang dibutuhkan untuk memulai sebuah usaha dan mengembangkan usaha (Soeharto Prawiro, 1997). Kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru (kreatif) dan berbeda (inovatif) yang bermanfaat dalam memberikan nilai lebih. Kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (Drucker, 1959). Kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreatifitas dan keinovasian dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan usaha (Zimmerer, 1996). Kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan.

Esensi dari kewirausahaan adalah menciptakan nilai tambah di pasar melalui proses pengkombinasian sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda agar dapat bersaing. Menurut Zimmerer (1996:51), nilai tambah tersebut dapat diciptakan melalui cara-cara sebagai berikut: Pengembangan teknologi baru (developing new technology) Penemuan pengetahuan baru (discovering new knowledge) Perbaikan produk (barang dan jasa) yang sudah ada (improving existing products or services) Penemuan cara-cara yang berbeda untuk menghasilkan barang dan jasa yang lebih banyak dengan sumber daya yang lebih sedikit (finding different ways of providing more goods and services with fewer resources).

Didalam dunia modern, wirausahawan adalah orang yang memulai dan mengerjakan usahanya sendirian, mengorganisasi dan membangun perusahaan sejak revolusi industri. Orang-orang yang memulai usaha mereka sendiri bisa mendapatkan manfaat dari studi mengenai karakteristik kewirausahaan.

Dalam lampiran Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusahan Kecil Nomor 961/KEP/M/XI/1995, dicantumkan bahwa: Wirausaha adalah orang yang mempunyai semangat, sikap, perilaku dan kemampuan kewirausahaan.

Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya

mencari, menciptakan serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Jadi wirausaha itu mengarah kepada orang yang melakukan usaha/kegiatan sendiri dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan kewirausahaan menunjuk kepada sikap mental yang dimiliki seorang wirausaha dalam melaksanakan usaha/kegiatan.

Kewirausahaan yang sering dikenal dengan sebutan entrepreneurship berasal dari Bahasa Perancis yang diterjemahkan secara harfiah adalah perantara, diartikan sebagai sikap dan perilaku mandiri yang mampu memadukan unsur cipta, rasa dan karsa serta karya atau mampu menggabungkan unsur kreativitas, tantangan, kerja keras dan kepuasan untuk mencapai prestasi maksimal.

Stoner James (1997), mendefinisikan kewirausahaan adalah kemampuan mengambil faktor-faktor produksi lahan kerja, tenaga kerja dan modal menggunakannya untuk memproduksi barang atau jasa baru. Wirausahawan menyadari peluang yang tidak dilihat atau tidak dipedulikan oleh eksekutif bisnis lain.

Kewirausahaan berbeda dengan manajemen. Paul H. Wilken menjelaskan bahwa kewirausahaan mencakup upaya mengawali perubahan dalam produksi, sedangkan manajemen mencakup koordinasi proses produksi yang sudah berjalan.

Kewirausahaan ditinjau dari faktor-faktor psikologi; Pada pertengahan 1980-an Thomas Begley dan David P. Boyd, mempelajari literatur psikologi mengenai kewirausahaan. Mereka menemukan 5 dimensi kebutuhan untuk berprestasi; (1) Wirausahawan mempunyai kebutuhan untuk berprestasi yang tinggi; (2) *Need for achievement* sangat tinggi, (3) Letak kendali: individu mengendalikan hidup mereka sendiri bukan keberuntungan atau nasib, (4) Toleransi terhadap resiko: wirausahawan yang bersedia mengambil resiko memperoleh hasil yang lebih besar daripada orang yang tidak mau ambil resiko, (5) Toleransi terhadap keragu-raguan;

Arti kata kewirausahaan berbeda-beda menurut para ahli atau sumber acuan, karena adanya perbedaan penekanan. Richard Cantillon (1725)

mendefinisikan kewirausahaan sebagai orang-orang yang menghadapi resiko yang berbeda dengan mereka yang menyediakan modal. Cantillon lebih menekankan pada bagaimana seseorang menghadapi risiko atau ketidakpastian. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Blaudeau (1797) bahwa kewirausahaan adalah orang-orang yang menghadapi resiko, merencanakan, mengawasi, mengorganisir dan memiliki. Demikian halnya Albert Shapero (1975) mendefinisikan sebagai pengambilan inisiatif mengorganisir suatu mekanisme sosial ekonomi dan menghadapi resiko kegagalan.

Mendefinisikan kewirausahaan dengan penekanan pada penciptaan hal-hal baru dikemukakan oleh Joseph Schumpeter (1934) bahwa kewirausahaan adalah melakukan hal-hal baru atau melakukan hal-hal yang sudah dilakukan dengan cara baru, termasuk di dalamnya penciptaan produk baru dengan kualitas baru, metode produksi, pasar, sumber pasokan dan organisasi. Schumpeter mengaitkan wirausaha dengan konsep yang diterapkan dalam konteks bisnis dan mencoba menghubungkan dengan kombinasi berbagai sumberdaya.

Sejalan dengan penekanan pada penciptaan hal-hal baru dan resiko, Hisrich, Peters, dan Sheperd (2008) mendefinisikan sebagai proses penciptaan sesuatu yang baru pada nilai menggunakan waktu dan upaya yang diperlukan, menanggung resiko keuangan, fisik, serta resiko sosial yang mengiringi, menerima imbalan moneter yang dihasilkan, serta kepuasan dan kebebasan pribadi.

Wennekers dan Thurik (1999) melengkapi pendefinisian kewirausahaan dengan mensintesisikan peran fungsional wirausahawan sebagai: ". . .kemampuan dan kemauan nyata seorang individu, yang berasal dari diri mereka sendiri, dalam tim di dalam maupun luar organisasi yang ada, untuk menemukan dan menciptakan peluang ekonomi baru yang meliputi produk, metode produksi, skema organisasi dan kombinasi barang-pasar serta untuk memperkenalkan ide-ide mereka kepada pasar, dalam menghadapi ketidakpastian dan rintangan lain, dengan membuat keputusan mengenai lokasi, bentuk dan kegunaan dari sumberdaya dan instusi". Selain menekankan pada penciptaan hal-hal baru dan resiko, definisi yang dikemukakan oleh Wennekers

dan Thurik juga menekankan pada kemauan dan kemampuan individu. Hal ini sejalan dengan definisi yang tertuang dalam Inpres No. 4 Tahun 1995 yang mendefinisikan kewirausahaan sebagai semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan/atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Dari berbagai definisi yang telah dikemukakan, tanpa mengecilkkan berbagai pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kewirausahaan merupakan kemauan dan kemampuan seseorang dalam menghadapi berbagai resiko dengan mengambil inisiatif untuk menciptakan dan melakukan hal-hal baru melalui pemanfaatan kombinasi berbagai sumberdaya dengan tujuan untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada seluruh pemangku kepentingan (stakeholders) dan memperoleh keuntungan sebagai konsekuensinya.

Istilah kewirausahaan, kata dasarnya berasal dari terjemahan *entrepreneur*, yang dalam bahasa Inggris di kenal dengan *between taker* atau *go between*. Pada abad pertengahan istilah *entrepreneur* digunakan untuk menggambarkan seseorang aktor yang memimpin proyek produksi, Konsep wirausaha secara lengkap dikemukakan oleh Josep Schumpeter, yaitu sebagai orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru. Orang tersebut melakukan kegiatannya melalui organisasi bisnis yang baru atau pun yang telah ada. Dalam definisi tersebut ditekankan bahwa wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut. Sedangkan proses kewirausahaan adalah meliputi semua kegiatan fungsi dan tindakan untuk mengejar dan memanfaatkan peluang dengan menciptakan suatu organisasi. Istilah wirausaha dan wiraswasta sering digunakan secara bersamaan, walaupun memiliki substansi yang agak berbeda.

Kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan-untuk menciptakan sesuatu ari&har dan

berbeda (*create new and different*) melalui berpikir yang kreatif dan bertindak untuk menciptakan peluang. Banyak orang yang berhasil dan sukses karena memiliki kemampuan berpikir kreatif dan inovatif. Karya dan karsa hanya terdapat pada orang-orang yang berpikir kreatif. Tidak sedikit orang dan perusahaan yang berhasil meraih sukses karena memiliki kemampuan kreatif dan inovatif. Proses kreatif dan inovatif tersebut biasanya diawali dengan memunculkan ide-ide dan pemikiran-pemikiran baru untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Sedangkan dalam organisasi perusahaan, proses kreatif dan inovatif dilakukan melalui kegiatan penelitian dan pengembangan (*research and development*) untuk meraih pasar. Baik ide, pemikiran, maupun tindakan kreatif tidak lain untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Sesuatu yang baru dan berbeda merupakan nilai tambah barang dan jasa yang menjadi sumber keunggulan untuk dijadikan peluang. Jadi, kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam menciptakan nilai tambah di pasar melalui proses pengelolaan sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda, melalui: (1) Pengembangan teknologi baru, (2) Penemuan pengetahuan ilmiah baru, (3) Perbaikan produk barang dan jasa yang ada, (4) Penemuan cara-cara baru untuk menghasilkan barang lebih banyak dengan sumber daya yang lebih efisien.

Kreativitas adalah kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan cara-cara, baru dalam pemecahan masalah dan menemukan peluang (*thinking new thing*). Sedangkan inovasi adalah kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka pemecahan masalah dan menemukan peluang (*doing new thing*). Jadi, kreativitas adalah kemampuan untuk memikirkan sesuatu yang baru dan berbeda, sedangkan inovasi merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu yang baru dan berbeda. Sesuatu yang baru dan berbeda tersebut dapat dalam bentuk hasil seperti barang dan jasa, dan bisa dalam bentuk proses seperti ide, metode, dan cara. Sesuatu yang baru dan berbeda yang diciptakan melalui proses berpikir kreatif dan bertindak inovatif merupakan nilai tambah (*value added*) dan merupakan keunggulan yang berharga. Nilai tambah yang berharga adalah sumber peluang bagi wirausaha. Ide kreatif akan muncul apabila wirausaha "*look at old and think something new or different*".

Sukses kewirausahaan akan tercapai apabila berpikir dan melakukan

sesuatu yang baru atau sesuatu yang lama dengan cara-cara baru (thing and doing new things or old thing in new way) (Zimmer, 1996:5 1).

Dalam kehidupan sehari-hari, masih banyak orang yang menafsirkan dan memandang bahwa kewirausahaan identik dengan apa yang dimiliki baru dilakukan "usahawan" atau "wiraswasta". Pandangan tersebut tidaklah tepat, karena jiwa dan sikap kewirausahaan (*entrepreneurship*) tidak hanya dimiliki oleh usahawan akan tetapi dapat dimiliki oleh setiap orang yang berpikir kreatif dan bertindak inovatif baik kalangan usahawan maupun masyarakat umum seperti petani karyawan, pegawai pemerintah, mahasiswa, guru, dan pimpinan organisasi lainnya.

Kewirausahaan, diistilahkan dengan *entrepreneurship*, berasal dari Perancis yang secara harfiah diterjemahkan sebagai "perantara". Pada abad pertengahan istilah ini digunakan untuk menjelaskan orang-orang yang menangani proyek produksi berskala besar. Sedangkan kewirausahaan secara lebih luas didefinisikan sebagai proses penciptaan sesuatu yang berbeda nilainya dengan menggunakan usaha dan waktu yang diperlukan, memikul resiko finansial, psikologi, dan sosial yang menyertainya, serta menerima balas jasa moneter dan kepuasan pribadi.

Perkataan *entreprendre* yang berarti melakukan (to under take) dalam artian bahwa wirausahawan adalah seorang yang melakukan kegiatan mengorganisir dan mengatur. Istilah ini muncul di saat para pemilik modal dan para pelaku ekonomi di Eropa sedang berjuang keras menemukan berbagai usaha baru, baik sistem produksi baru, pasar baru, maupun sumber daya baru untuk mengatasi kejenuhan berbagai usaha yang telah ada.

Norman M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer (1993:5) mengemukakan definisi wirausaha sebagai berikut: " An entrepreneur is one who creates a new business in the face of risk and uncertainty for the purpose of achieving profit and growth by identifying opportunities and assembling the necessary resources to capitalize on those opportunities".

Menurut Dan Steinhoff dan John F. Burgess (1993:35) wirausaha adalah orang yang mengorganisir, mengelola dan berani menanggung resiko untuk menciptakan usaha baru dan peluang berusaha.

Secara esensi pengertian *entrepreneurship* adalah suatu sikap mental, pandangan, wawasan serta pola pikir dan pola tindak seseorang terhadap tugas-tugas yang menjadi tanggungjawabnya dan selalu berorientasi kepada pelanggan. Atau dapat juga diartikan sebagai semua tindakan dari seseorang yang mampu memberi nilai terhadap tugas dan tanggungjawabnya. Adapun kewirausahaan merupakan sikap mental dan sifat jiwa yang selalu aktif dalam berusaha untuk memajukan karya baktinya dalam rangka upaya meningkatkan pendapatan di dalam kegiatan usahanya. Selain itu kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang dalam menghadapi tantangan hidup. Pada hakekatnya kewirausahaan adalah sifat, ciri, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif.

Dari beberapa konsep yang ada ada 6 hakekat penting kewirausahaan sebagai berikut (Suryana, 2003:13), yaitu :

Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan hasil bisnis (Acmad Sanusi, 1994).

Kewirausahaan adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*ability to create the new and different*) (Drucker, 1959).

Kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (Zimmerer, 1996).

Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha (*start-up phase*) dan perkembangan usaha (*venture growth*) (Soeharto Prawiro, 1997).

Kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru (*creative*), dan sesuatu yang berbeda (*inovative*) yang bermanfaat memberi nilai lebih.

Kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan



mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan. Nilai tambah tersebut dapat diciptakan dengan cara mengembangkan teknologi baru, menemukan pengetahuan baru, menemukan cara baru untuk menghasilkan barang dan jasa yang baru yang lebih efisien, memperbaiki produk dan jasa yang sudah ada, dan menemukan cara baru untuk memberikan kepuasan kepada konsumen.

Berdasarkan keenam konsep diatas, secara ringkas kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai sesuatu kemampuan kreatif dan inovatif (*create new and different*) yang dijadikan kiat, dasar, sumber daya, proses dan perjuangan untuk menciptakan nilai tambah barang dan jasa yang dilakukan dengan keberanian untuk menghadapi risiko.

Secara sederhana arti wirausahawan (*entrepreneur*) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti. (Kasmir, 2007: 18).

Pengertian kewirausahaan relatif berbeda-beda antar para ahli/sumber acuan dengan titik berat perhatian atau penekanan yang berbeda-beda, diantaranya adalah penciptaan organisasi baru (Gartner, 1988), menjalankan kombinasi (kegiatan) yang baru (Schumpeter, 1934), eksplorasi berbagai peluang (Kirzner, 1973), menghadapi ketidakpastian (Knight, 1921), dan mendapatkan secara bersama faktor-faktor produksi (Say, 1803).

Istilah wirausaha muncul kemudian setelah dan sebagai padanan wiraswasta yang sejak awal sebagian orang masih kurang sreg dengan kata swasta. Persepsi tentang wirausaha sama dengan wiraswasta sebagai padanan *entrepreneur*. Perbedaannya adalah pada penekanan pada kemandirian (*swasta*) pada wiraswasta dan pada usaha (*bisnis*) pada wirausaha. Istilah wirausaha kini makin banyak digunakan orang terutama karena memang penekanan pada segi bisnisnya. Walaupun demikian mengingat tantangan yang dihadapi oleh generasi muda pada saat ini banyak pada bidang lapangan kerja, maka pendidikan wiraswasta mengarah untuk *survival* dan kemandirian seharusnya lebih ditonjolkan.

Penggunaan dan pengertian atau terminologi kewirausahaan yang merujuk pada istilah *entrepreneurship* di Indonesia cukup beragam, dikarenakan perbedaan ini kadang cukup mengundang perdebatan yang tidak pernah ada habisnya. Jika kita hanyut dalam perbedaan pendefinisian saja tentu hasilnya adalah polemik yang hanya bersifat semantik. Dalam pembelajaran ini kita tidak mengarahkan materi ke arah tersebut, namun dengan penyajian beberapa defenisi dan konsep kewirausahaan yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli, minimal dapat memperkaya pemahaman kita mengenai defenisi dan konsep kewirausahaan itu sendiri.

#### **a. Perbedaan Wirausaha dan Wiraswasta**

Sedikit perbedaan persepsi wirausaha dan wiraswasta harus dipahami, terutama oleh para pengajar agar arah dan tujuan pendidikan yang diberikan tidak salah. Jika yang diharapkan dari pendidikan yang diberikan adalah sosok atau individu yang lebih bermental baja atau dengan kata lain lebih memiliki kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan advirsity (AQ) yang berperan untuk hidup (menghadapi tantangan hidup dan kehidupan) maka, pendidikan wirausaha yang lebih tepat.. Sebaliknya jika arah dan tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan sosok individu yang lebih lihai dalam bisnis atau uang, atau agar lebih memiliki kecerdasan finansial (FQ) maka yang lebih tepat adalah pendidikan wiraswasta. Karena kedua aspek itu sama pentingnya, maka pendidikan yang diberikan sekarang lebih cenderung kedua aspek itu dengan menggunakan kata wirausaha. Persepsi wirausaha kini mencakup baik aspek finansial maupun personal, sosial, dan profesional (Soesarsono, 2002 : 48).

Didalam kewirausahaan, disepakati adanya tiga jenis perilaku yaitu: (1) memulai inisiatif, (2) mengorganisasi dan mereorganisasi mekanisme sosial/ekonomi untuk merubah sumber daya dan situasi dengan cara praktis, (3) diterimanya resiko atau kegagalan. Menurut ahli ekonomi, wirausahawan adalah orang yang merubah nilai sumber daya, tenaga kerja, bahan dan faktor produksi lainnya menjadi lebih besar daripada sebelumnya dan juga orang yang melakukan perubahan, inovasi dan cara-cara baru.

Bisnis alami wirausahawan adalah bisnis kecil. Kelompok ini jarang

ditemukan pada industri raksasa. Ketika perusahaan tumbuh menjadi besar, kerumitannya yang semakin besar memaksa perusahaan untuk mengganti para wirausahawan pendirinya dengan manajer profesional yang biasanya tidak dikenal dengan penemuan-penemuan serta perilaku mengambil resikonya. Para manajer profesional tersebut lebih dikenal sebagai pengawal dan pelestari status quo perusahaan tersebut. Para wirausahawan sebaliknya adalah orang yang cepat melihat adanya kesempatan untuk mencapai suatu hasil kerja.

Gagasan terhadap produk dan jasa baru sering bermula dari tempat-tempat yang tidak diharapkan. Contohnya, kartu kredit bukanlah ditemukan oleh bank-bank, alat fotografi tidaklah dihasilkan pertama kali oleh perusahaan kamera yang besar, dan mesin fotokopi bukanlah diciptakan oleh perusahaan alat-alat kantor yang besar. Kesemuanya merupakan konsep individu yang merangkum gagasan-gagasan, mengembangkan dan mewujudkannya dengan semangat pantang menyerah. Walaupun tidak setiap inovasi sebesar hal-hal tersebut diatas, wirausahawan banyak membuat sumbangan-sumbangan kecil yang secara kolektif sangat penting bagi ekonomi.

#### **b. Fungsi dan Peran Wirausaha**

Secara umum, wirausaha memiliki dua peran, yaitu sebagai penemu (*innovator*) dan sebagai perencana (*planner*). Sebagai penemu, wirausaha menemukan dan menciptakan produk baru, teknologi dan cara baru, ide-ide baru, dan organisasi usaha baru. Sedangkan sebagai perencana, wirausaha berperan merancang usaha baru, merencanakan strategi perusahaan baru, merencanakan ide-ide dan peluang dalam perusahaan, dan menciptakan organisasi perusahaan baru.

#### **c. Ide dan Peluang Kewirausahaan**

Ide akan menjadi peluang apabila wirausaha bersedia melakukan evaluasi terhadap peluang secara terus-menerus melalui proses penciptaan sesuatu yang baru dan berbeda, mengamati pintu peluang, menganalisis proses secara mendalam, dan memperhitungkan risiko yang mungkin terjadi. Untuk memperoleh peluang wirausaha harus memiliki berbagai kemampuan dan

pengetahuan seperti kemampuan untuk menghasilkan produk atau jasa baru, menghasilkan nilai tambah baru, merintis usaha baru, melakukan proses atau teknik baru, dan mengembangkan organisasi baru.

#### **d. Bekal Pengetahuan dan Keterampilan Wirausaha**

Selain bekal kemampuan, wirausaha juga perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan. Bekal pengetahuan yang harus dimiliki wirausaha meliputi: (a) Bekal pengetahuan mengenai usaha yang akan memasuki/dirintis dan lingkungan usaha yang ada, (b) Bekal pengetahuan tentang peran dan tanggung jawab, dan (c) Bekal pengetahuan tentang manajemen dan organisasi bisnis.

Sedangkan bekal keterampilan yang harus dimiliki wirausaha meliputi: (a) Bekal keterampilan konseptual dalam mengatur strategi dan memperhitungkan risiko, (b) Bekal keterampilan kreatif dalam menciptakan nilai tambah, (c) Bekal keterampilan dalam memimpin dan mengelola, (d) Bekal keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi, dan (e) Bekal keterampilan teknik usaha yang akan dilakukannya.

#### **e. Keterampilan Wirausaha.**

Seorang pengusaha akan sukses jika didukung oleh keterampilan antara lain, agar seorang wirausaha dapat sukses maka harus memiliki keterampilan. Adapun keterampilan yang harus dimiliki seorang wirausahawan ialah: (1) Keterampilan Dasar; Keterampilan dasar meliputi: - memiliki mental dan spiritual yang tinggi - memiliki kepribadian unggul- pandai berinisiatif- dapat mengkoordinasikan kegiatan usaha; (2) Keterampilan Khusus meliputi: Keterampilan konsep (conceptual skill) : keterampilan melakukan kegiatan usaha secara menyeluruh berdasarkan konsep yang dibuat. Keterampilan teknis (technical skill) : keterampilan melakukan teknik tertentu dalam mengelola usahanya. Human skill : keterampilan bekerjasama dengan orang lain, bawahannya dan sesama wirausaha.

### **3. Kemandirian**

#### **a. Hakikat Kemandirian**

Dalam catatan Muchtar Buchori (2005), konsep "kemandirian" biasanya

dipertentangkan dengan konsep "ketergantungan". Suatu bangsa dikatakan "tidak memiliki kemandirian" atau "bergantung kepada bangsa lain" apabila bangsa tadi tidak mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapi dan terkesan putus asa untuk menghadapi persoalan yang menghadang.

Harus kita sadari, seluruh dunia saat ini hidup dalam ketergantungan (interdependency), termasuk bangsa kita sendiri yang selalu bergantung pada bantuan bangsa lain.

Sikap ketergantungan ini, tidak lepas dari kompleksitas persoalan global (produksi pangan, lingkungan, migrasi, terorisme, keamanan, dan lain sebagainya), sehingga mau tidak mau persoalan tadi tidak bisa diselesaikan oleh satu kekuatan nasional, melainkan harus meminta bantuan kepada bangsa yang memiliki kekuatan ekonomi cukup besar.

Dalam upaya membentuk kemandirian bangsa, dibutuhkan suatu kerja keras dan perjuangan tanpa henti, karena pembentukan tersebut tidaklah bersifat instan dan langsung jadi. Melainkan harus dengan tahapan-tahapan yang panjang untuk membangun kepercayaan diri yang berlipat tinggi, sehingga bisa tumbuh sikap optimisme yang mampu menopang semangat suatu bangsa untuk bersikap mandiri.

Menyikapi persoalan untuk membentuk kemandirian bangsa, maka hal terpenting yang tidak boleh kita lupakan adalah dengan membina persepsi diri (self perception) tentang bangsa kita. Persepsi ini dapat dibangun melalui tahapan, seperti mengenal keadaan kita sendiri sebagai bangsa berdaulat, persepsi mengenai lingkungan kita sebagai bangsa (lingkungan nasional, lingkungan regional maupun lingkungan global).

Secara umum, dapat dikatakan bahwa bangsa yang memiliki sifat mandiri adalah bangsa yang tahu akan kesempatan-kesempatan terbuka dan tahu akan keterbatasan-keterbatasan bangsa lain yang memiliki hubungan dengan kita. Dengan kata lain, bangsa yang mandiri adalah bangsa yang mampu memelihara keseimbangan antara kemampuan dan kepercayaan diri yang dimiliki.

Itulah sebabnya, bangsa yang mandiri harus selalu bersikap realistis melihat keadaan bangsanya dengan berupaya melakukan pembenahan dan perbaikan secara mandiri, sehingga bisa memecahkan persoalan-persoalan tanpa meminta bantuan dari bangsa lain. Kalau kita memang masih memiliki kepercayaan dan optimisme

tinggi untuk terlepas dari kubangan persoalan yang melilit, niscaya jalan menuju kemandirian dan kedewasaan dalam membangun bangsa akan dapat dilaksanakan.

Pada titik inilah, potensi kemandirian lokal yang perlu kita kembangkan untuk menuju kemandirian bangsa adalah tetap melihat prospek sumber daya manusia yang dimiliki bangsa kita. Sebagai bangsa yang besar, tentu kita tidak kekurangan potensi sumber daya manusia yang nantinya akan meneruskan perjuangan bangsa ke arah kemajuan yang signifikan.

Dengan demikian, pengembangan sumber daya manusia merupakan salah satu cara untuk menghasilkan generasi potensial yang mampu mengoptimalkan agenda-agenda pembangunan nasional dengan wawasan kemandirian lokal yang kita miliki, sehingga membentuk kemandirian bangsa dalam setiap jiwa anak muda kita.

#### **b. Kemandirian Lokal**

Kemandirian lokal sesungguhnya merupakan cara pandang, atau suatu konsepsi pendekatan masyarakat yang menyadari perlunya kemandirian masyarakat sebagai pilar utama membangun ketahanan pangan. Kemandirian lokal memandang kegiatan pembangunan bukan lagi sebagai sesuatu yang bersifat deterministik akan tetapi suatu kegiatan pemberdayaan yang memberi kompetensi masyarakat membangun tatanannya masing-masing.

Dalam rangka pemberdayaan diperlukan langkah-langkah yang positif, yaitu dengan menciptakan iklim dan suasana penguatan yang meliputi langkah-langkah nyata yang menyangkut: (1) penyediaan berbagai masukan (input). (2) pembukaan akses pada berbagai peluang yang akan membuat masyarakat menjadi makin berdaya; dan (3) pembaharuan lembaga-lembaga sosial dan pengintegrasian ke dalam kegiatan pembangunan serta peranan masyarakat didalamnya.

Pengembangan ketahanan pangan melalui pemberdayaan masyarakat adalah mengkondisikan secara bersama-sama pemerintah, swasta dan masyarakat agar pangan tersedia secara aman, bermutu, terjangkau oleh masyarakat dan masyarakat memiliki kebebasan aksesibilitas terhadap pangan tersebut. Masyarakat mampu sendiri dan bebas menentukan konsumsi, pengadaan, distribusi dan diversifikasi pangannya agar aman,

bersih, dan terjangkau oleh kemampuannya.

Pemberdayaan masyarakat untuk mewujudkan ketahanan pangan dapat diupayakan melalui peningkatan kapasitas SDM agar dapat bersaing memasuki pasar tenaga kerja dan kesempatan berusaha yang dapat menciptakan dan meningkatkan pendapatan rumah tangga.

**Ta bel 2.1. Operasionalisasi Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat**

No	Operasionalisasi	Keterangan
1.	Pemberdayaan sebagai partisipasi	Pemberdayaan diwujudkan dalam berbagai kegiatan yang mendorong partisipasi masyarakat dalam berbagai pelaksanaan program pembangunan maupun dalam proses pengambilan keputusan
2.	Pemberdayaan sebagai demokratisasi	Beberapa pihak melihat pemberdayaan lebih sebagai upaya pengembangan demokrasi yang berarti masyarakat harus lebih berperan di dalam politik.
3.	Pemberdayaan sebagai pengembangan kapasitas .	Masyarakat atau individu dianggap berdaya apabila terjadi peningkatan kapasitas pada dirinya.
4.	Pemberdayaan sebagai perbaikan ekonomi.	Asumsinya apabila ekonomi masyarakat berkembang, berbagai aspek yang lain akan dapat diselesaikan sendiri oleh masyarakat.
5.	Pemberdayaan sebagai pengembangan individu	Sebagian kalangan meyakini bahwa pemberdayaan harus dimulai dari pengembangan kesadaran kritis dari individu untuk mengambil sikap berdasarkan kesadarannya sendiri.

Beragam nya operasionalisasi pemberdayaan menjadikan pemberdayaan adalah suatu tindakan yang kontekstual, tergantung dari konteksnya. Apa yang dibutuhkan dalam satu konteks/lingkungan tertentu seringkali berbeda pada konteks yang berbeda. Yang menjadikan berbagai operasionalisasi tersebut satu adalah tujuan akhirnya yaitu kondisi dimana berbagai kebutuhan dan hak dasar dari individu dan komunitasnya terlindungi dan terpenuhi.

Masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang mampu, tahu, mengerti, paham, termotivasi, berkesempatan melihat peluang dan dapat memanfaatkan peluang itu, bersinergi mampu bekerjasama, tahu berbagai alternatif, mampu mengambil resiko, mampu mencari dan menangkap informasi

yang dibutuhkan serta mampu bertindak secara optimal sesuai situasi.

### C. Beras Ketan

Ketan adalah hasil dari tanaman suku rumput-rumputan (poaceae). cara memperolehnya sama dengan beras biasa setelah tanamannya berbuah dijemur kemudian dilepaskan kulitnya. Dari situ didapat butir-butir ketan (beras ketan). Ketan mengandung *zat gelatin* yang tinggi yang menyebabkan jika dimasak menjadi lengket satu dengan yang lainnya. *Gelatin* ini sama dengan yang terdapat pada kanji. Ketan dalam nama ilmiah disebut *Oriza sativa var glutinosa*. (<http://id.answers.yahoo.com/question/ind>).

Padi jenis ketan banyak dikembangkan di wilayah Kabupaten Ciamis, khususnya di desa Cinyasag. Tanaman tersebut merupakan salah satu tanaman padi-padian asli Indonesia yang cukup produktif sehingga dapat dipanen sepanjang musim bersamaan dengan padi biasa. Jenis ketan yang selama ini banyak dikembangkan adalah ketan lokal, jenis ketan hitam dan ketan putih. Di antara keduanya memiliki harga jual yang berbeda. Beras ketan hitam mencapai Rp. 9000 per kilo gram, ketan putih antara 5000-6000 per kilo gram. Namun bila saat musim panen raya yang berlangsung bulan Juli–Agustus, harga ketan lokal semakin menurun drastis karena kelebihan produksi dan kalah bersaing dengan ketan impor yang harganya bisa mencapai Rp. 5000 per kilo gram.

Ketan (atau beras ketan), berwarna putih, tidak transparan, seluruh atau hampir seluruh patinya merupakan amilopektin. Ketan hitam, merupakan versi ketan dari beras hitam.

Diversifikasi olahan pangan unggulan suatu daerah sudah sering dilakukan sehingga dapat menjadi oleh-oleh khas yang membanggakan, misalnya dodol durian dari Kalimantan, lempok durian dari Sumatera, kripik apel dari Malang, peuyeum dari Bandung, manisan carica dari Wonosobo, gethuk trio dari Magelang, dan lain sebagainya.

Menurut Wirosuhardjo (1995), untuk mengembangkan makanan agar berhasil harus memenuhi kriteria: (1) kesesuaian makanan itu dengan selera umum orang Indonesia yang menyukai rasa gurih, asin, pedas dan manis, (2) tersedianya bahan baku makanan secara luas, (3) kemudahan dalam mengolah



atau memasak, (4) daya tahan makanan, (5) nilai gizi dan kesehatan, dan (6) kemudahan dalam pemasarannya.

Diversifikasi akan berhasil jika didukung oleh teknologi pengawetan sebagai upaya penanganan pasca panen suatu bahan pangan baik dengan cara teknologi yang sederhana sampai canggih. Tujuan teknologi pengawetan adalah mengurangi kerusakan suatu bahan pangan ataupun produk pangan sehingga memiliki beberapa keuntungan seperti: memperpanjang daya simpan, mempermudah penyimpanan dan distribusi, meningkatkan nilai tambah ekonomi (profit) dan nilai tambah sosial (penyerapan tenaga kerja), memperoleh produk yang lebih menarik (kenampakan, cita rasa), mendorong tumbuhnya industri lain non pertanian yang akan mendukung industri pertanian (industri kimia, industri bahan pengemas, industri pengalengan, dan lain-lain).

Salah satu penerapan teknologi pengawetan makanan bahan ketan sebagai upaya diversifikasi adalah mengolahnya menjadi produk lain seperti: opak manis, opak asin, rangginang, wajit, dodol, boder, tape ketan.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Objek Tindakan**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pemberdayaan masyarakat diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Penelitian tindakan telah mulai berkembang sejak perang dunia kedua.

Oleh sebab itu, terdapat banyak istilah PTK yang dideferensiasi dari pengertian -pengertian berikut;

Menurut Carr and Kemmis dalam Anne Burns (1999: 30);

*“Action research as a form of self-reflective inquiry undertaken by participants in a social (including educational) situation in order to improve the rationality and justice of (a) their on social or educational practices, (b) their understanding of these practices, and (c) the situations in which practices are carried out”.*

Sedangkan menurut McNeiff (2002:13) ;

*“action research is a term which refer to a practical way of looking at your own work to sheck that it is you would like it to be. Because action researchis done by you, the practitioner, it is often referred to as practitioner based research; and because it involves you thinking about and reflecting on your work, it can also be called a form of self-reflective practice”.*

Berdasarkan penjelasan Kemmis dan McNeiff tersebut, dapat dicermati pengertian PTK secara lebih rinci dan lengkap. PTK didefinisikan sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan. Tindakan tersebut dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas sehari-hari, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi di mana praktik-praktik pembelajaran tersebut dilakukan. Untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut, PTK dilaksanakan dalam proses berdaur (*cyclical*) yang terdiri dari empat tahapan, *planing, action, observation/evaluation, dan reflection.*

### **B. Setting Penelitian**

Penelitian pemberdayaan masyarakat ini dilakukan di Desa Cinyasag Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis Jawa Barat yang merupakan salah satu

desa penghasil beras ketan di wilayah Ciamis. Berdasarkan urutan kegiatan dalam proses pengumpulan data penelitian waktu penelitian dilakukan selama 6 bulan dimulai dari bulan April– September 2012.

Subjek penelitian adalah perempuan yang mempunyai motivasi tinggi untuk belajar dan berkeinginan berwirausaha, serta tinggal di Desa Cinyasag, Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis Jawa Barat. Jumlah subyek penelitian sebanyak 32 orang perempuan petani maupun bukan petani. Pengambilan subjek penelitian didasarkan pada keterwakilan setiap dusun yang ada di Desa Cinyasag.

### **C. Prosedur Penelitian**

Penelitian ini menggunakan prosedur *Action Research* dengan 6 kali siklus sesuai materi dan permasalahan yang akan diambil datanya. Tahap-tahap yang dilakukan meliputi:

#### **1. Perencanaan Tindakan**

Tahap perencanaan tindakan didiskusikan bersama antara tim peneliti pendamping dari LPTK (dosen), kepala desa, tokoh masyarakat dan masyarakat sasaran.. Untuk memancing peserta mengeluarkan ide-ide kreatifnya, peneliti mengilustrasikan bentuk pelatihan yang dapat diterapkan di desa Cinyasag. Setelah peneliti mendapat masukan, kemudian membuat persiapan yang akan dilaksanakan pada siklus pertama.

#### **Contoh Persiapan Tindakan**

Peneliti merancang materi dan strategi yang akan diterapkan kepada masyarakat. Materi pertama meliputi motivasi kewirausahaan. Strategi pembelajaran yang diterapkan berupa teknik motivasi, ceramah, permainan, dan praktik. Rencana tindakan ini meliputi penyiapan perangkat pembelajaran dan lembar observasi.

#### **2. Pelaksanaan Tindakan**

Tindakan dilaksanakan sebanyak lima putaran/siklus. Tindakan dilaksanakan sesuai dengan skenario pembelajaran tiap-tiap siklus. Siklus pertama berisi motivasi kewirausahaan, siklus ke dua berupa pelatihan produksi, siklus ke tiga berupa pelatihan pengemasan, siklus ke empat

pengembangan dan pematapan produk, siklus ke lima pengujian kelayakan produk, dan siklus terakhir adalah pemasaran.

Personil yang terlibat dalam penelitian tindakan ini dibagi sesuai jadwal pelaksanaan yang disepakati dalam forum perancangan. Setiap siklus menampilkan tim peneliti sebagai fasilitator dan pengamat.

### **3. Observasi**

Observasi dilaksanakan bersama dengan kegiatan pelaksanaan tindakan. Alat yang digunakan untuk mengobservasi terdiri dari lembar pengamatan. Objek amatan perilaku peserta yang meliputi motivasi dan partisipasi.

Pengamatan perilaku peserta dilalukan oleh anggota peneliti dan enumerator yang telah dilatih untuk menjaga agar situasi pembelajaran berjalan wajar. Cara pengamatan menggunakan *coding system to observe student participation in lesson* dan *incomplete sentence inventory*. Objek yang diamati antara lain: partisipasi peserta dan kejadian-kejadian khusus yang tidak dirancang sebelumnya selama proses pembelajaran diamati menggunakan *nanecdotal record for observing instructional event*.

Selain lembar observasi, penelitian ini menggunakan beberapa instrumen pengumpul data yaitu pedoman wawancara dan soal/kuis. Wawancara dilakukan dengan beberapa peserta yang mempunyai karakteristik menonjol, tokoh masyarakat, tim penggerak masyarakat untuk melengkapi informasi yang diperlukan.

### **4. Analisis Data, Evaluasi dan Refleksi**

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan tabel. Data kualitatif dianalisis menggunakan prosedur: (1) reduksi data untuk menyederhanakan data melalui penyeleksian, pengelompokan dan penyederhanaan dari data mentah menjadi sebuah informasi yang mempunyai makna; (2) Paparan data atau menampilkan data secara naratif tentang proses dan hasil tindakan supaya mudah dipahami oleh orang lain; (3) Penyimpulan dalam bentuk kalimat singkat dari intisari hasil penelitian.

Keberhasilan proses pelatihan sebagai hasil proses belajar mengajar dikelompokkan berdasarkan prosentase (%) sebagai berikut:

$\geq 80\%$	= sangat tinggi
60-79%	= tinggi
40-59%	= sedang
20-39%	= rendah
$< 20\%$	= sangat rendah

Sedangkan tingkat keaktifan sebagai bentuk efektivitas proses belajar mengajar dalam pelatihan dikelompokkan menjadi:

$\geq 80\%$	= sangat baik
60-79%	= baik
40-59%	= cukup
20-39%	= kurang
$< 20\%$	= sangat kurang

Evaluasi-refleksi dan rencana tindak lanjut menjadi satu kegiatan yang tak dapat dipisahkan. Kegiatan ini bukan kegiatan terakhir penelitian tetapi kegiatan akhir setiap putaran tindakan. Evaluasi dan refleksi dilakukan dalam forum diskusi dalam satu tim peneliti. Materi diskusi difokuskan untuk menganalisis permasalahan yang terjadi selama tindakan, mulai dari menemukan sebab-sebab permasalahan sampai ke cara mengatasinya. Sumber informasi berasal dari peserta yang menjadi sasaran tindakan, guru yang berperan melaksanakan tindakan, dan anggota peneliti lain yang mengamati kegiatan selama tindakan berlangsung.

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Kondisi Subyek Penelitian

Desa Cinyasag Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis Jawa Barat, memiliki banyak petani yang membudidayakan ketan dengan jumlah produksi yang tidak sedikit, sehingga saat panen berlimpah banyak beras ketan yang tidak habis terjual dan harganya merosot sehingga merugikan petani. Padahal bagi petani menanam padi ketan dianggap lebih menguntungkan dibandingkan dengan padi biasa, karena tanaman ketan tidak banyak diganggu hama.

Selama ini berbagai pembinaan dan pelatihan pengolahan ketan lebih banyak difokuskan di berbagai Desa Kecamatan di wilayah Ciamis Barat dan selatan pada petani dan perempuan petani yang dianggap sebagai kawasan produksi, sehingga hasil survey yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa perempuan petani Desa Cinyasag belum pernah memperoleh pembinaan pengolahan beras ketan bahkan, belum banyak perempuan petani yang tahu jika beras ketan dapat dimanfaatkan menjadi berbagai olahan yang nilai ekonominya lebih tinggi. Oleh karena itu penelitian ini dilaksanakan pada kaum perempuan petani dan bukan petani yang memiliki motivasi tinggi untuk belajar, berkeinginan untuk mengembangkan diri dan memiliki waktu luang banyak. Berdasarkan data yang diperoleh dapat digambarkan kondisi subyek penelitian menurut usia sebanyak 32 orang sebagai berikut:

**Tabel 4.1. Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Usia (n=32)**

Rentang Usia	Jumlah	Prosentase
< 30 tahun	6 orang	18,75%
30-40 tahun	17 orang	53,125%
40-50 tahun	6 orang	18,75%
> 50 tahun	3 orang	9,375%
Total		100%

**Tabel 4.2. Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Pendidikan (n=32)**

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase
SD	1 orang	3,125%
SMP	7 orang	21,875%
SMA	20 orang	62,5%
Perguruan Tinggi	4 orang	12,5%
Total		100%

Data subyek penelitian menunjukkan bahwa rata-rata subyek adalah perempuan berusia produktif dimana jumlah paling banyak berada pada kisaran usia 20-40 tahun (71,875%). Pada usia produktif ini kemampuan untuk mengembangkan kemampuan diri masih besar sehingga pemberian pelatihan ketrampilan untuk berwirausaha dapat diberikan. Sementara dari sisi pendidikan terlihat bahwa rata-rata subyek memiliki pendidikan cukup baik yaitu tamat sekolah menengah (96,875%) sehingga kemampuan baca tulis serta mencerna materi pelatihan cukup baik.

## **B. Siklus Pertama: motivasi berwirausaha**

### **1. Perencanaan**

Siklus pertama penelitian dimulai dengan pelatihan motivasi berwirausaha dengan tujuan dapat membentuk atau merubah motivasi subyek penelitian untuk berwirausaha. Untuk mendukung terlaksananya penelitian pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan *action research* ini maka dibuat perangkat pendukung penelitian. Perangkat pendukung terdiri dari makalah dengan judul motivasi menjadi wirausaha dan instrument pengumpul data berupa kuesioner motivasi berskala likert.

### **2. Pelaksanaan**

Pelatihan motivasi sebagai bentuk pembelajaran untuk menumbuhkan motivasi berwirausaha bagi subyek penelitian dilakukan dengan pemberian materi tentang motivasi kewirausahaan. Waktu pelatihan dilaksanakan pada Hari Senen tanggal 4 Juni 2012. Untuk selanjutnya dalam kegiatan pelatihan atau siklus subyek penelitian akan disebut sebagai peserta pelatihan. Materi terdiri dari tiga sub topic bahasan, yaitu: apa itu motivasi, prinsip-prinsip kewirausahaan dan contoh-contoh bidang wirausaha beserta pelakunya yang sudah berhasil.

Kegiatan dimulai dengan permainan untuk menghangatkan suasana dan tumbuh rasa senang, peserta diajak berdiri dan diajak menyebutkan moto atau yel-yel yang dibuat oleh tim peneliti. Bunyi moto adalah "saya datang, saya ikut, saya bisa, dan saya senang". Proses ini berjalan sekitar 15 menit.

Setelah suasana hangat maka kegiatan pelatihan dimulai dengan sub topic 1 dan 2, pemberi materi adalah narasumber ahli dari luar tim yang menguasai metode mengajarkan motivasi. Dalam hal ini narasumber yang dipilih adalah seorang

pendamping mahasiswa yang juga pendamping beberapa usaha jasa boga (Minta Harsana, S.Par, M.Sc). Waktu pelatihan selama 60 menit dan kemudian diakhiri istirahat. Metode yang digunakan adalah ceramah dan tanya jawab.

Pelatihan dilanjutkan kembali dengan materi bidang wirausaha dan berbagai contoh pelakunya yang sudah berhasil. Materi diberikan selama 60 menit dengan narasumber salah seorang tim peneliti (Fitri Rahmawati, MP) dengan metode ceramah, tanya jawab dan teknik motivasi. Setelah materi selesai diberikan maka pelatihan ditutup dengan permainan kembali selama 15 menit.

Bagian akhir dari kegiatan siklus pertama adalah pengambilan data motivasi dengan menggunakan alat ukur angket motivasi berskala Likert. Data ini kemudian disebut data motivasi awal. Pengambilan data motivasi awal dilakukan sebelum mereka mengenal seluruh kegiatan pelatihan yang dilakukan dalam beberapa siklus.

### **3. Pengamatan (observasi)**

Hasil pengamatan terhadap proses pelatihan terlihat bahwa peserta terlihat antusias mengikuti kegiatan dan mau mengikuti semua permainan yang diberikan tim peneliti. Berdasarkan hasil angket motivasi diketahui bahwa data motivasi awal menunjukkan 11 orang (34,375%) memiliki motivasi tinggi, 18 orang (56,25%) memiliki motivasi sedang, dan 3 orang (9,375%) memiliki motivasi kurang.

Sedangkan berdasarkan wawancara terhadap 10 orang peserta yang terlihat lebih menonjol dibandingkan peserta lain selama pelatihan berlangsung ditemukan bahwa faktor motivasi terdiri dari motivasi dari dalam diri dan dari luar diri. Faktor motivasi dari dalam diri yang mampu memacu motivasi berwirausaha, yaitu : ketekunan dalam berusaha (4 orang), niat (8 orang), ada kemauan (6 orang), berani menerima resiko (3 org), menyukai tantangan (2 orang), semangat dan pantang menyerah (5 orang), percaya diri (3 orang), tekun (6 orang), sabar dan tenang (4 orang), ingin meningkatkan kesejahteraan (6 orang), ingin lebih maju (1 orang), ingin tambah pengalaman (1 orang), dan mau bekerja keras (1 orang).

Faktor motivasi dari luar diri yaitu : modal (8 orang), ada swadaya (1 orang), dukungan keluarga (3 orang), dan ada kesempatan (1 orang). Data motivasi awal ini nantinya akan dipakai untuk membandingkan dengan data motivasi akhir setelah seluruh siklus berhasil dilaksanakan.



#### **4. Refleksi**

Selama siklus pertama berjalan tidak ditemukan peserta yang malu bertanya atau malu menirukan gerakan permainan. Semua peserta mengikuti semua permainan dengan senang. Masalah yang menjadi catatan hanya setting tempat yang cukup padat akibat ruang pelatihan milik kelurahan yang tidak terlalu luas serta udara yang cukup panas. Hal ini hanya diatasi dengan pemakaian kipas angin dan menjelaskan kepada peserta bahwa mereka datang untuk bermain dalam rangka belajar yang mungkin berguna bagi kehidupannya.

### **C. Siklus Kedua: pelatihan produksi**

#### **1. Perencanaan**

Siklus kedua penelitian merupakan pelatihan produksi. Pada siklus pelatihan ini kepada peserta akan diberikan olah beras ketan menjadi: minuman sari beras ketan, dodol beras ketan, wajit beras ketan dan tape Ketan beras ketan. Perangkat pendukung terdiri dari modul dengan judul diversifikasi olahan beras ketan dan instrument pengumpul data berupa tes pengetahuan dan lembar observasi.

#### **2. Pelaksanaan**

Siklus kedua penelitian yang merupakan inti pelatihan dengan materi utama pemberian pengetahuan dan ketrampilan memanfaatkan beras ketan sebagai potensi desa yang dapat diunggulkan sebagai cinderia boga, yaitu melalui pelatihan produksi pengolahan beras ketan menjadi: makanan Opak Manis, Opak Asin, Rangginang, Wajit, Dodol, Boder, Tape Ketan. Pelatihan diberikan selama 3 kali tatap muka dan ditetapkan setiap hari minggu mulai tanggal 14, 21 dan 28 Juni 2012. Pemberian materi diawali dengan materi teori pada tatap muka 1, sub topik yang diberikan terdiri dari: (1) metode dasar pengolahan pangan, (2) diversifikasi produk beras ketan, dan (3) sanitasi *hygiene* dalam pengolahan. Masing-masing topik diberikan dalam waktu 60 menit diselingi istirahat 15 menit. Perangkat pendukung berupa makalah yang dijadikan satu dalam bentuk modul. Sebelum dan sesudah pelatihan kepada peserta diberikan tes pengetahuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta tentang beras ketan dan pengolahannya.

Tatap muka 2 berupa pelatihan praktek pengolahan beras ketan menjadi Opak manis, opak asin dan rangginag dengan waktu pelatihan selama 300 menit dan metode pembelajarannya berupa demonstrasi dan latihan. Perangkat pendukung

berupa *jobsheet* (lembar kerja) dan lembar observasi. Tatap muka 3 masih melanjutkan pembelajaran tatap muka 2, dengan materi pembuatan wajit beras ketan dan tape Ketan beras ketan dengan metode demonstrasi dan latihan. Perangkat pendukung masih menggunakan *jobsheet* dan lembar observasi.

Pada pelatihan praktek, peserta dibagi dalam 4 kelompok yang masing-masing kelompok akan membuat keempat jenis produk sehingga mereka akan menguasai betul ketrampilan yang diajarkan. Kelompok dibuat berdasarkan kesepakatan peserta yaitu sesuai dengan lokasi asal peserta agar mereka dapat berdekatan ketika siklus berikutnya berjalan sesuai rencana.

**Tabel 4.3 Hasil Tes Pengetahuan (n=32)**

<b>Kriteria hasil</b>	<b>Sebelum</b>		<b>Sesudah</b>	
Baik jika > 80%	17	53,125%	23	71,875%
Sedang jika 60-80%	11	34,375%	9	28,125%
Kurang jika <60%	4	12,5%	-	-

Berdasarkan hasil tes pengetahuan maka terlihat bahwa pelatihan ini mampu meningkatkan pengetahuan menjadi baik dari 17 orang menjadi 23 orang atau naik 73,91%. Keberhasilan pelatihan produksi untuk meningkatkan pengetahuan tentang diversifikasi pengolahan beras ketan dapat dikatakan berhasil karena telah sesuai dengan kriteria keberhasilan (60-79% = tinggi).

### **3. Pengamatan (observasi)**

Dari hasil pengamatan yang dilakukan terhadap perilaku peserta pelatihan dalam 3 kali tatap muka terlihat semua peserta sangat memperhatikan materi yang diajarkan karena merupakan hal baru bagi mereka, hal ini juga ditunjukkan dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan oleh 7 orang peserta berkaitan dengan materi diversifikasi produk. Pada saat pelatihan praktek terlihat ada 4 orang peserta yang kurang bergairah mengikuti pelatihan praktek dan ada 1 orang yang tidak mau melakukan apapun tetapi selalu mengambil hasil produk beras ketan paling dulu dan segera memasukkannya kedalam tas.

Sementara pengamatan selama pelaksanaan kegiatan praktek para peserta dibagi dalam 4 kelompok dan membuat produk yang sama, peserta diajak aktif berpartisipasi dalam persiapan sampai proses akhir. Peserta diminta membaca resep yang tertulis dalam *jobsheet* dan diminta untuk memahaminya. Kemudian mereka diajak untuk menyiapkan bahan mulai dari membersihkan dan menimbang.

Pada saat latihan bersama ini tim peneliti mengamati proses kegiatan dan terlihat hampir semua peserta (84,375%) berpartisipasi secara aktif. Tingkat keaktifan ini dikategorikan sangat baik karena lebih dari 80%. Observasi praktek mengamati hasil akhir produk yang kemudian dirangkum menjadi satu penilaian dengan produk yang dimulai dari saat persiapan, saat proses dan hasil. Hasil akhir produk dinilai bersama-sama sehingga peserta mengetahui kesalahan yang terjadi, misalnya ada produk tape Ketan yang terlalu keras karena pengadukan yang terlalu lama sehingga gula mulai mengkristal atau dalam bahasa kampungnya disebut terlalu tua. Hasil pengamatan yang diperoleh:

**Tabel 4. 5. Hasil Observasi Praktek (n=32)**

Kriteria hasil	Jumlah	Prosentase
Baik jika > 80%	-	-
Sedang jika 60-80%	3	75%
Kurang jika <60%	1	25%

Berdasarkan wawancara terhadap 6 orang peserta yang terlihat paling menonjol, yaitu: aktif dalam mempersiapkan bahan praktek, aktif dalam proses mengolah dan aktif bertanya kepada tim pengajar (narasumber) disimpulkan bahwa: mereka sangat senang bisa diberi pelatihan produksi seperti ini, mereka juga benar-benar baru mengetahui bahwa beras ketan dapat dibuat menjadi berbagai produk makanan karena sebelumnya mereka belum pernah melihat.

#### **4. Refleksi**

Selama siklus kedua berjalan semua peserta tampak antusias dan aktif berpartisipasi. Semua peserta mengikuti semua proses pelatihan dan terlihat mereka membuat catatan-catatan kecil sebagai tambahan di bagian modul yang diberikan. Masalah tempat pelatihan yang kurang luas sudah tidak menjadi masalah karena mereka senang dengan topic atau materi yang diajarkan yang dianggap baru. Dengan demikian maka siklus ketiga dapat dilakukan tanpa perubahan yang berarti pada tempat.

### **D. Siklus Ketiga: Pelatihan Pengemasan**

#### **1. Perencanaan**

Pelatihan pengemasan dimulai dari penjelasan tentang prinsip dan berbagai bahan pengemas dilanjutkan dengan latihan mengemas produk sehingga layak untuk dipasarkan. Perangkat pendukung untuk pelatihan adalah modul, benda nyata dan lembar observasi.

## 2. Pelaksanaan

Pada siklus ketiga dilakukan pelatihan pengemasan pada hari minggu tanggal 5 Juli 2012. Pelatihan diberikan dalam 1 kali tatap muka dengan materi teori dan praktek. Waktu yang diperlukan dalam pelatihan adalah 150 menit dengan sub topic: 1) pengertian dan prinsip pengemasan, dengan metode ceramah dan tanya jawab selama 45 menit, 2) macam-macam bahan pengemas dan labeling dengan metode ceramah dan tanya jawab selama 45 menit, 3) latihan mengemas produk olahan beras ketan dengan metode demonstrasi dan latihan selama 60 menit.

Dalam pelatihan pengemasan produk ini tim peneliti menyiapkan berbagai kemasan modern (dus, plastik, sticker) dan kemasan tradisional (besek kecil, kantong tikar, kreneng bambu dan tali agel). Minuman sari beras ketan dikemas dalam botol plastik dan gelas plastik dilengkapi sticker (labeling). Peserta diajarkan cara mengemas dalam botol dan gelas plastik yang benar dengan cara penyegelannya menggunakan sealer. Dodol dikemas dalam dus yang sudah dicetak dengan labeling produk untuk pengemasan modern dan besek kecil untuk kemasan tradisional, wajit dalam pipiti bambu, dan tape Ketan dalam ember Kecil.

Setelah selesai, semua peserta diminta untuk mengamati masing-masing produk yang sudah dikemas dan diminta untuk menilainya. Hasil penilaian mengatakan bahwa ternyata setelah dikemas terlihat menjadi oleh-oleh yang menarik dan eksklusif sehingga semakin memotivasi peserta untuk mencoba mengembangkannya menjadi produk unggulan desa.

## 3. Pengamatan (observasi)

Selama kegiatan pelatihan terlihat semua peserta sangat senang dan aktif berpartisipasi 100% dan dikatakan tingkat keaktifan peserta sangat baik (lebih dari 80%). Pengamatan tidak melihat ada peserta yang kurang bergairah sehingga tidak mau bergerak untuk ikut kegiatan dalam mengemas. Sementara hasil evaluasi terhadap ketrampilan mengemas adalah:

**Tabel 4.6. Hasil Observasi Pengemasan (n=32)**

Kriteria hasil	Jumlah	Prosentase
Baik jika > 80%	9	28,125%
Sedang jika 60-80%	13	40,625%
Kurang jika <60%	10	31,25%

#### **4. Refleksi**

Selama siklus ketiga tidak ditemukan hambatan yang berarti. Semua peserta tampak antusias dan aktif berpartisipasi sehingga proses pelatihan terlihat ramai. Peserta sangat senang mereka dapat mempraktekkan proses mengemas opak asin opak manis dan rangginang dengan kantong plastik dengan diakhiri penyegelan dengan alat bantu cup sealer. Dari pelatihan pengemasan ini maka peserta terlihat termotivasi untuk mengembangkan olahan beras ketan sebagai oleh-oleh unggulan Cinyasag dan mulai memberanikan diri untuk bertanya tentang kemasan dan pengembangannya.

### **E. Siklus Keempat: Pengembangan dan Pematapan Produk**

#### **1. Perencanaan**

Siklus keempat merupakan tahapan lanjut setelah semua siklus sebelumnya terlewati dengan baik dan lancar sesuai tujuan penelitian. Siklus keempat ini boleh dikatakan sebagai tahap pengendapan agar peserta mau berlatih lagi dengan baik sampai mampu membuat produk dengan benar. Teknik yang digunakan adalah pengamatan dengan lembar observasi dan tim peneliti yang mendatangi kelompok dengan perjanjian waktu dan tempat.

#### **2. Pelaksanaan**

Siklus keempat dilakukan setelah rentang waktu 2 minggu dari pelaksanaan siklus ketiga yaitu pada Hari Sabtu tanggal 14 Juli 2012 dan Minggu tanggal 15 Juli 2012. Pada siklus ini peserta dibagi dalam 4 kelompok (8 orang per kelompok) sesuai kesepakatan pada siklus kedua dan ketiga dimana kelompok dibagi menurut kedekatan lokasi tempat tinggal. Setiap kelompok diberi tugas untuk mencoba dan mempraktekkan pembuatan seluruh produk yang terdiri dari: opak manis, opak asin, rangginang, wajit ketan dan tape ketan. Kepada setiap kelompok juga diberi bantuan dana sebesar Rp. 40.000,00 untuk membuat kelima produk sebagai sarana latihan.

Teknik yang digunakan adalah pengamatan dengan lembar observasi. Prosedur yang dilakukan adalah membuat perjanjian antara kelompok dengan tim peneliti, kemudian ditetapkan pada hari Sabtu dan Minggu akan dilakukan monitoring dan evaluasi terhadap kemampuan mengolah beras ketan. Tim datang saat kelompok sedang mengolah dan memberikan evaluasi terhadap proses dan hasil.

### 3. Pengamatan (observasi)

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa setiap kelompok ternyata aktif berusaha dan mencoba, dan hanya 1 kelompok yang tidak lengkap dan giat berlatih (25%). Dengan demikian maka dikatakan tingkat keaktifan peserta mencapai 75% dan dikategorikan baik (60-79%). Ditinjau dari hasil akhir produk: opak manis, opak asin, ragnginang, wajit ketan dan tape ketan produksi 3 kelompok (kelompok 1,3 dan 4) telah menunjukkan layak untuk dipasarkan, wajit ketan ragnginang, produksi 3 kelompok (kelompok 1,2 dan 4) telah layak untuk dipasarkan, opak asin produksi 4 kelompok ( 1,2,3 dan 4) telah layak untuk dipasarkan, dan opak manis produksi 2 kelompok ( 2 dan 4) telah layak untuk dipasarkan.

Hambatan yang dirasakan oleh peserta dalam pelatihan ini adalah merupakan ketrampilan baru yang belum lama dipelajari sehingga perlu latihan lagi. Sementara keberhasilan proses tergolong baik karena 75% peserta mampu membuat hasil dengan baik (60-79%).

**Tabel 4.7. Hasil Observasi Praktek (n=4 kelompok)**

Kriteria hasil	Jumlah	Prosentase
Baik jika > 80%	1	25%
Sedang jika 60-80%	2	50%
Kurang jika <60%	1	25%
Total		100%

### 4. Refleksi

Proses pada siklus keempat tidak terjadi suatu masalah, hanya 1 kelompok yaitu kelompok 2 yang kebetulan 2 anggotanya tidak datang berlatih. Namun dari pengamatan terlihat hasil produknya baik meskipun anggota tidak lengkap. Dengan hasil observasi yang diperoleh diketahui bahwa 75% kelompok telah mampu membuat atau memproduksi olahan beras ketan dengan baik, yaitu kelompok 1, 2 dan 4.

## F. Siklus Kelima: Pengujian Kelayakan Produk

### 1. Perencanaan

Siklus kelima sebagai bagian akhir dari kegiatan pelatihan pemberdayaan merupakan tahap motivasi untuk menumbuhkan keinginan berwirausaha dibidang pengolahan beras ketan menjadi berbagai produk unggulan: opak manis, opak asin, ragnginang, wajit ketan dan tape ketan. Motivasi dilakukan melalui lomba mengolah ketan menjadi produk yang diajarkan. Tujuannya adalah untuk

mengetahui sejauhmana ketrampilan pengolahan ketan yang diajarkan dikuasai peserta dengan baik. Perangkat pendukung yang digunakan adalah lembar observasi, benda nyata dan hadiah uang pembinaan.

## **2. Pelaksanaan**

Pada tahap siklus kelima, peserta pelatihan dibagi dalam 4 kelompok dan diminta membuat 4 produk yang telah diajarkan. Produk dibuat dirumah atau lokasi yang ditetapkan oleh kelompok. Produk kemudian dibawa ke kelurahan untuk dievaluasi bersama pada Hari Minggu tanggal 12 Agustus 2012. Produk ditata di ruang pelatihan yang berada di kelurahan dan dievaluasi bersama antara tim peneliti, Kepala Desa dan ibu Kepala Desa serta peserta sendiri. Diharapkan dari siklus kelima ini akan diperoleh dan ditemukan potensi masing-masing kelompok sehingga dapat dibuat kelompok usaha sesuai jenis produk. Misalnya kelompok 4 khusus memproduksi tape ketan.

## **3. Pengamatan (observasi)**

Hasil pengamatan terhadap kegiatan pada siklus kelima ini menunjukkan bahwa peserta telah menguasai ketrampilan mengolah beras ketan secara baik dan hasil terlihat meningkat dibandingkan ketrampilan pada siklus keempat. Semua anggota kelompok juga hadir lengkap (100%) pada saat pengujian kelayakan sehingga tingkat keaktifan dalam kegiatan tergolong sangat baik (>80%). Hasil secara lengkap terdapat 3 kelompok (kelompok 1, 3 dan 4) telah mampu membuat dan mengemas opak asin, 4 kelompok (kelompok 1, 2, 3 dan 4) telah mampu membuat dan mengemas rangginag, 4 kelompok (kelompok 1, 2, 3 dan 4) telah mampu membuat dan mengemas wajit ketan, dan 3 kelompok (1, 2 dan 4) telah mampu membuat dan mengemas rangginag.

Kegagalan 1 kelompok (kelompok 2) pada pembuatan minuman sari beras ketan terjadi karena kurang telitinya dalam penyaringan. Sedangkan kegagalan 1 kelompok (kelompok 3) dalam pembuatan tape ketan dikarenakan tingkat kesulitan dalam pembuatannya dibanding produk olahan ketan yang lain lebih tinggi dan harus betul-betul mengenal waktu pemanasan dengan tepat. Seharusnya dengan latihan yang berulang pembuatan produk ini dapat berhasil. Pada siklus kelima terlihat ada peningkatan dalam kemampuan membuat dan mengemas olahan ketan: opak manis 75% dan opak asin 66,66% yang berarti tingkat keberhasilan belajar tinggi (60-79%).

**Tabel 4. 8. Hasil Observasi Praktek Pengolahan dan Pengemasan  
(n=4 kelompok)**

<b>Kriteria hasil</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Prosentase</b>
Baik jika > 80%	3	75%
Sedang jika 60-80%	1	25%
Kurang jika <60%	-	-
Total		100%

Siklus keempat merupakan tahapan lanjut setelah semua siklus sebelumnya terlewati dengan baik dan lancar sesuai tujuan penelitian. Siklus keempat ini boleh dikatakan sebagai tahap pengendapan agar peserta mau berlatih lagi dengan baik sampai mampu membuat produk dengan benar. Teknik yang digunakan adalah pengamatan dengan lembar observasi dan tim peneliti yang mendatangi kelompok dengan perjanjian waktu dan tempat.

## **2. Refleksi**

Pelaksanaan siklus kelima berjalan sesuai rencana karena semua peserta pelatihan dan pihak kelurahan hadir. Semua pihak ikut mengevaluasi hasil pelatihan dan tanggapan yang diberikan adalah produk dan pengemasannya sangat bagus dan layak untuk dipasarkan sebagai cinder boga. Hasil pada siklus kelima menunjukkan kenaikan pada sisi ketrampilan.

## **G. Siklus Keenam: pemasaran produk**

### **1. Perencanaan**

Siklus keenam adalah siklus terakhir dalam kegiatan strategi pemberdayaan perempuan melalui pelatihan wirausaha. Pada siklus ini peserta pelatihan sudah memperoleh motivasi berwirausaha, serta sudah mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan tentang pengolahan beras ketan . Perangkat pendukung yang digunakan adalah produk jadi (benda nyata) dan buku pembukuan sederhana.

### **2. Pelaksanaan**

Pelaksanaan siklus keenam merupakan pemantapan akhir untuk mengevaluasi produk secara keseluruhan sebelum produk dilaunching untuk umum. Peserta pelatihan masih terbagi dalam 4 kelompok sesuai kesepakatan awal dan komposisi tidak boleh berubah. Kelompok 1 bertugas sebagai kelompok usaha minuman sari beras ketan, kelompok 2 bertugas sebagai kelompok usaha wajit beras ketan, kelompok 3 bertugas sebagai kelompok usaha dodol beras ketan dan



kelompok 4 bertugas sebagai kelompok usaha tape Ketan beras ketan. Produk dibuat dari rumah, dikemas dengan baik dan dibawa ke kelurahan untuk dievaluasi kembali apakah produk sudah layak untuk dipasarkan. Pada siklus ini peserta dilatih cara mendisplay dan menata produk sehingga menarik untuk dibeli seandainya pihak kelurahan jadi membuat *counter* oleh-oleh. Siklus ini hanya dilakukan 1 kali selama 90 menit dan dilakukan di kelurahan. Kegiatan juga diikuti dengan penjelasan materi tentang pembukuan sederhana untuk *home industry* selama 60 menit, dan diakhiri dengan evaluasi produk secara keseluruhan. Penilaian dilakukan bersama antara tim peneliti dan peserta. Hasil yang diperoleh 100% sudah mampu memproduksi, mengemas dan mendisplay produk dengan baik dan hasilnya akan dikembangkan oleh kelurahan agar dapat menjadi unggulan desa.

### **3. Pengamatan (observasi)**

Pada siklus terakhir ini semua anggota kelompok hadir lengkap (100%) sehingga tingkat keaktifan dalam kegiatan tergolong sangat baik (>80%). Sebelum seluruh kegiatan pelatihan diakhiri, tim peneliti kembali mengambil data untuk mengetahui motivasi berwirausaha dengan cara wawancara dan jawaban langsung kepada seluruh peserta pelatihan. Teknik yang digunakan adalah menanyakan kepada semua peserta tentang motivasi mereka setelah mempelajari semua materi yang diberikan. Prosedur yang digunakan meminta peserta untuk menjawab langsung secara lisan dan jawaban ditulis di papan, jawaban di list dan dikelompokkan menjadi 3 kriteria. Hasilnya ditemukan ada 3 kriteria motivasi menurut peserta atau subyek penelitian, yaitu faktor motivasi dari dalam diri sendiri, faktor motivasi dari luar diri, dan faktor pendukung dari sisi produksi. Beberapa faktor masih sama dengan saat pelatihan motivasi namun mereka menambahkan ada faktor pendukung dari sisi produksi.

Faktor motivasi dari dalam diri sendiri berdasarkan hasil pengambilan data ditemukan ada 21 point yang mampu memacu motivasi berwirausaha, yaitu: ketekunan dalam berusaha (7 orang), kejelian melihat pasar (3 orang), kebesaran hati menerima kritikan (2 orang), niat (10 orang), ada kemauan (8 orang), berani menerima resiko (3 orang), memiliki rasa tanggung jawab (2 orang), menyukai tantangan (2 orang), semangat dan pantang menyerah (6 orang), percaya diri (3 orang), tekun (6 orang), sabar dan tenang (4 orang), ingin meningkatkan

kesejahteraan (4 orang), ingin lebih maju (1 orang), ingin tambah pengalaman (1 orang), kerja keras (1 orang), merasa memiliki ketrampilan (1 orang), kebersamaan (1 orang), hati-hati (1 orang), pengalaman (1 orang), kedisiplinan (7 orang).

Faktor motivasi dari luar diri ada 5 point, yaitu : modal (11 orang), ada swadaya (1 orang), dukungan keluarga (3 orang), kesempatan (1 orang, dan dukungan pihak kelurahan (3 orang). Sementara faktor dukungan dari sisi produksi ada 2 point, yaitu: kemampuan bidang manajemen (13 orang) dan kemampuan menghitung laba rugi (2 orang). Pada wawancara juga ditemukan bahwa berwirausaha menurut mereka mempunyai hambatan yang harus dipikirkan, yaitu harus bisa mempertahankan mutu produk (7 orang) dan pemasaran (8 orang). Sementara hasil angket motivasi menunjukkan ada kenaikan motivasi meskipun hanya sedikit, yaitu: 13 orang (40,625%) memiliki motivasi tinggi, 16 orang (50%) memiliki motivasi sedang, dan 3 orang (9,375%) memiliki motivasi kurang.

#### **4. Refleksi**

Proses pada siklus terakhir sudah tidak ditemukan kendala. Hasil akhir menunjukkan bahwa semua peserta pelatihan sebagai subyek penelitian sangat senang mengikuti seluruh kegiatan meskipun harus meluangkan waktu hampir setiap minggu untuk datang kekelurahan. Namun demikian tidak terdengar keluhan dan mereka berharap memperoleh pelatihan kembali dengan bahan lain yang juga potensi desa, misalnya pengolahan kelapa.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi pemberdayaan perempuan melalui ketrampilan wirausaha beras ketan dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan mengolah beras ketan. Strategi ini dengan beberapa kali siklus yang secara bertahap mengajarkan langkah-langkah mengembangkan kegiatan wirausaha ternyata dapat juga meningkatkan motivasi berwirausaha.

1. Strategi pemberdayaan perempuan yang tepat adalah melalui pelatihan terencana dengan materi menyesuaikan potensi desa. Materi lebih baik diberikan dalam bentuk modul sehingga dapat dipelajari kembali atau diulang dirumah. Pelatihan juga berhasil karena peralatan yang digunakan tersedia dengan mudah dan memiliki harga murah. Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa pengetahuan meningkat 73,91%, dan ketrampilan produksi dari sedang (75%) menjadi sedang (50%) dan baik (25%)
2. Pelatihan dapat dilaksanakan dengan lancar di ruang pertemuan PKK kelurahan Umbulmartani dengan penataan ruang menjadi sebuah kelas teori dan praktek. Ruang mampu menampung semua peserta meskipun dengan beberapa keterbatasan.
3. Berdasarkan pengamatan (observasi), pelatihan strategi pemberdayaan perempuan ini dikatakan berhasil karena skor lebih dari 75% dan peserta dikatakan aktif mengikuti pelatihan karena skor lebih dari 75%. Peserta juga menyatakan bahwa pelatihan ini bermanfaat bagi mereka karena menjadi tahu jika beras ketan dapat diolah menjadi berbagai produk makanan yang bernilai ekonomi.
4. Hambatan tidak ditemukan dalam pelaksanaan pelatihan karena peserta memiliki motivasi awal yang tinggi. Hasil akhir juga menunjukkan bahwa ada peningkatan motivasi untuk berwirausaha. Pada wawancara juga ditemukan bahwa berwirausaha mempunyai hambatan yang harus dipikirkan, yaitu

harus bisa mempertahankan mutu produk (7 orang) dan harus dapat memasarkan atau mencari pasar (8 orang).

## **B. Saran**

1. Strategi pemberdayaan perempuan dapat dilakukan dengan melihat potensi desa atau lingkungan sekitar dengan model pelatihan ketrampilan. Keberhasilan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai penelitian awal untuk mengembangkan penelitian tentang pemberdayaan masyarakat selanjutnya.
2. Beberapa temuan dalam penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti lain sebagai perbaikan pada model penelitian pemberdayaan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Suryana. 2002. *Pembangunan Ketahanan Pangan dalam Kerangka Desentralisasi*. Bogor: DPP Pergizi Pangan.
- Anne Burns, *Collaborative Action Research for English Language Teachers*, Cambridge, Univercity Press, 1999, h.30
- Badan Bimas Ketahanan Pangan. 2003. *Pedoman Umum Pemberdayaan Masyarakat* Jakarta Departemen Pertanian.
- Badan Bimas Ketahanan Pangan. 2004. *Model Pemberdayaan Masyarakat untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan*. Jakarta Departemen Pertanian.
- Cooperrider D. L. & Whitney D. 2006. *A Positive Revolution in Change: Appreciative Inquiry* (Vol. 1, pp. 2-3)
- Jean McNiff, *Action Research: Principles and Practice*, seconde edition, londonand New York, Routledge Falmer, 2002, h.13
- Kartono Wirosuhardjo. 1995. *Pengembangan Sikap Pengusaha Makanan Tradisional melalui Pendidikan Manajemen*. Prosiding Widyakarya Nasional Khasiat Makanan Tradisional
- Marliyati, S.A., Ahmad Sulaeman dan Faizal Anwar. 1992. *Pengolahan Pangan Tingkat Rumah Tangga*. PAU Bogor: Pangan dan Gizi.
- Radi A. Gani. 2002. *Strategi Ketahanan Pangan dan Gizi dari Perspektif Kemandirian Lokal*. Bogor DPP Pergizi Pangan.
- Standing Conference for Community Development. 2001. *Strategic Framework for Community Development*. <http://www.sccd.org.uk>
- Tarmudji, T. 1996. *Prinsip-prinsip Wirausaha*. Liberty. Yogyakarta
- United States Depatment of Agriculture 2005. *Community Development Technical Assistance: Handbook*. <http://ocdi.usda.gov>

